

**KAJIAN TENTANG RAGAM HIAS
BATIK SOLOK**



*Building
Future
Leaders*

**YOSRIL DAMARISKA
5525122939**

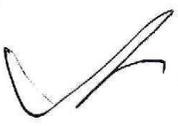
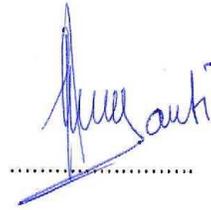
Skripsi ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana

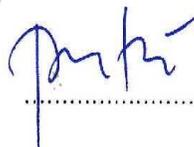
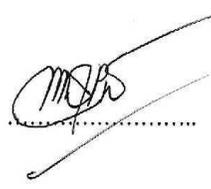
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Telah membaca dan menyetujui :

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dosen Pembimbing Materi		
<u>Dr. Wesnina, M.Sn</u> NIP.19631029198803 2 001	22 Agustus 2017
Dosen Pembimbing Metodologi		
<u>Dra.Harsuvanti R.L.M.Hum</u> NIP. 19580209 198210 2 001	18 Agustus 2017

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Ketua Penguji		
<u>Vera Utami G.Putri, S.pd,M.Ds</u> NIP. 19811219 200604 2 001	18 Agustus 2017
Anggota Penguji I		
<u>Dra.Melly Prabawati,M.Pd</u> NIP.19630521 198803 2 002	22 Agustus 2017
Anggota Penguji II		
<u>Dra. Suryawati,M.Si</u> NIP. 19640424 198811 2 001	18 Agustus 2017
Tanggal Lulus :		14 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Skripsi ini belum di publikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 22 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Nosril Damariska

ABSTRAK

YOSRIL DAMARISKA. Kajian Batik Solok. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang batik Solok, menyangkut sejarah keberadaan batik solok, ragam hias (motif, makna, warna, dan sumber inspirasi); proses pembuatan; kesempatan pemakain; serta peran pemerintah daerah Solok.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik *purposive dan snowball sampling* , yakni pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui tentang permasalahan penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis dengan mencatat, mengelompokkan, menganalisis dengan menarik benang merah dan membuat deskripsi data hasil analisis.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) batik solok merupakan salah satu jenis kain nusantara yang sudah ada sejak tahun 2008 di Solok. 2) secara umum ada dua penggolongan ragam hias batik solok, yaitu batik Kabupaten Solok dan batik Kota Solok. 3) sumber inspirasi ragam hias batik Kabupaten Solok terinspirasi dari ukiran-ukiran yang ada di rumah gadang sedangkan batik Kota Solok terinspirasi dari sumber daya alam sekitar, khasanah adat dan tempat-tempat bersejarah di Solok. 4) proses pembuatannya sama dengan batik-batik pada umumnya yang ada di Indonesia. 5) batik Solok dapat digunakan dalam setiap kesempatan pemakaian karena tidak ada aturan dalam pemakaiannya.

Kata kunci : Batik solok, Batik, Solok

ABSTRACT

YOSRIL DAMARISKA. The study of Solok's Batik. Thesis. Jakarta. Education Program of Fashion Designer. Departemen of Family welfare. Faculty of Engineering. University of Jakarta. 2017.

The purpose of this research is to know about Solok batik. It's talk about the history of existence in Solok's batik, decoration, which are consist of motive, meaning, colour, and a source of inspiration.

This research use qualitative method, the data collection technique is used propoive technique and snowball sampling, which the is collected by considering some aspets that most know about research problem. In collecting the data, the researcher used interview technique, observation, and documentation. Whereas in analize technique used field note, grouping, analyizing with make a conclusion and make description of result analysis.

The result of this research are : 1) Solok batik is one of the kind of domestic cloth that has been around since 2008 th at Solok. 2) Generally, there are two kinds of decoration of Solok's batik: solok's district batik and Solok's city batik. 3) The inspiration sources of decoration in batik district Solok's from engraving carvings that are in the gadang home and while for batik Solok's city got from natural resources around, threasure of customs and historical places at Solok. 4) the production process is the some as batik in general. 5) Solok batik can be used in every time because there is no rute in its usage.

Key words : Solok's batik, batik, Solok.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Kajian Tentang Ragam Hias Batik Solok”.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis berusaha menyusun sebaik mungkin dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Agus Dudung R, M.Pd, selaku dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Wesnina, M. Sn, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Serta selaku dosen pembimbing materi yang telah berkenan memberikan saran, bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Harsuyanti R. Lubis, M.Hum, selaku dosen pembimbing metodologi yang telah berkenan dan sabar memberikan saran, bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Kedua orangtua ku, Bpk. Syafril dan Ibu Rismawati, Bibi Hedra Leni dan Paman Ruslan yang telah mendidik dan membesarkan ku dengan penuh rasa cinta, harapan serta kasih sayang yang tulus dan ikhlas tak mengenal batas kesabaran dan pengorbanan yang diberikan serta senantiasa selalu memberi dukungan dengan iriangan doa yang tiada henti.

5. Saya mengucapkan terima kasih kepada kelima informan atas waktu dan bantuannya kepada saya dalam proses pengumpulan data, semoga kebaikannya, keikhlasan dan doa Ibu/Bapak kepada saya sebagai peneliti akan mendapatkan balasan kebaikan juga dari Allah SWT.
6. Teman-teman Tata Busana Angkatan 2012 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
7. Staff dan karyawan IKK, FT, UNJ (khususnya Mba Eva, Mba Nadia, Mba Irma dan Bapak Rosadi).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekeurangan, untuk itu penulis mohon maaf apabila ada kesalahan baik dari isi maupun tulisan. Semoga skripsi ini bermamfaat bagi pembacanya. Terima Kasih.

Jakarta, 20 Juli 2017

Yosril Damariska
NIM. 5525122939

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
1.3.1 Fokus Penelitian.....	6
1.3.2 Sub Fokus Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Mamfaat penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR.....	8
2.1 Kajian Teori.....	8
2.1.1 Hakekat Kajian	8
2.1.2 Hakekat Batik	8
2.1.3 Sejarah Batik.....	9
2.1.4 Kategori Batik.....	12
2.1.5 Ragam Hias Batik di Indonesia	16
2.1.5.1 Unsur-unsur Desain Dalam Ragam Hias.....	17
2.1.6 Proses Pembuatan Batik	23

2.1.7 Batik Minang di Sumatera Barat	27
2.1.7.1 Sejarah Batik Minang	28
2.1.7.2 Ragam Hias Batik Minang.....	32
2.1.7.3 Proses Pembuatan Batik Minang	40
2.1.8 Batik di Daerah Solok.....	42
2.1.8.1 Kota Solok	42
2.1.8.2 Batik Solok	43
2.2 Kerangka Berfikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian	47
3.2. Metode dan Rancangan Penelitian	47
3.3 Data dan Sumber Data.....	48
3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan data	49
3.5 Prosedur Analisa data	51
1. Tahap Pra Lapangan	51
2. Tahap di Lapangan.....	52
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.1.1 Deskripsi Tempat Penelitian.....	54
4.1.2 Informan Penelitian.....	56
4.1.3 Hasil Wawancara	58
4.1.3.1 Ruang Lingkup Batik Solok	59
4.1.3.2 Ragam Hias Batik Solok.....	64
A. Ragam hias batik Kabupaten Solok	65
B. Ragam hias batik Kota Solok	82
4.1.3.3 Proses Pembuatan Batik Solok	97
A. Alat dan Bahan.....	97
B. Proses pembuatan.....	100
4.1.3.4 Kesempatan Pemakaian Batik Solok	107

4.2 Pembahasan	110
4.2.1 Ruang Lingkup Batik Solok	110
4.2.2 Ragam Hias Batik Solok.....	113
4.2.2 Proses Pembuatan Batik Solok	120
4.2.3 Kesempatan Pemakaian Batik Solok	125
4.5 Kelemahan Penelitian.....	127
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	128
5.1 Kesimpulan.....	128
5.2 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penggolongan Warna	22
Gambar 2.2 Motif Kaluak Paku	33
Gambar 2.3 Motif Pucung Rebung	33
Gambar 2.4 Motif Rangkiang	34
Gambar 2.6 Motif Carano	35
Gambar 2.7 Motif Hewan Laut	35
Gambar 2.8 Motif Rumah Gadang.....	36
Gambar 2.9 Motif Songket.....	36
Gambar 2.10 Motif Sasikek	37
Gambar 2.11 Motif Jam Gadang	37
Gambar 2.12 Motif Kuciang Lalok.....	38
Gambar 2.13 Motif Ukia Saluak	38
Gambar 2.14 Motif Tampuak Manggih	39
Gambar 2.15 Motif Aka Basaua	39
Gambar 2.16 Motif Itiak Pulang Patang	40
Gambar 2.17 Peta Kota Solok.....	42
Gambar 4.1 Rumah Batik Minang di Panyakalan	54
Gambar 4.2 Peta persebaran batik Solok	63
Gambar 4.3 Motif Ruso Balari dalam rangsang	69
Gambar 4.4 Motif Siriah Gadiang	70
Gambar 4.5 Motif Ayam mancotok dalam kandang	70
Gambar 4.7 Motif Aka Cino Sagagang	71
Gambar 4.8 Motif Kaluak Paku Kacang Balimbing.....	72
Gambar 4.9 Motif Pucuk Rabung	72
Gambar 4.10 Motif Sikambang Manih	73
Gambar 4.11 Motif Carano Kanso	73
Gambar 4.12 Motif Jarek Takambang	74

Gambar 4.13 Motif Itiak Pulang Patang	74
Gambar 4.14 Motif Bada Mudiak	75
Gambar 4.15 Motif Cacak Kuku	75
Gambar 4.16 Motif Kucing Lalok	76
Gambar 4.17 Motif Saik Wajik	76
Gambar 4.18 Motif Tangguak Lamah	77
Gambar 4.19 Motif Tirai Bungo Intan	77
Gambar 4.20 Motif Tari Sewah Taranik	78
Gambar 4.21 Motif Sajamba Makan	78
Gambar 4.22 Motif Rama-rama Sikumbang jati	79
Gambar 4.23 Motif Tatandu manyosok bungo jo Buah Pinang-pinang	79
Gambar 4.24 Motif Lapiah Batang Jarami.....	80
Gambar 4.25 Batik Kota Solok	82
Gambar 4.27 Motif Tungku Tigo Sajaringan	86
Gambar 4.28 Motif Tugu Carano.....	87
Gambar 4.29 Motif Rumah Gadang Gajah Maharam.....	88
Gambar 4.30 Motif Busana Adat Solok (khasanah adat).....	89
Gambar 4.31 Motif Tungku Tigo Sajaringan.....	93
Gambar 4.32 Rumah Gadang Gajah Maharam	94
Gambar 4.33 Motif Rumah Gadang Gajah Maharam.....	94
Gambar 4.34 Motif Burung Belibis	95
Gambar 4.35 Tempat lilin untuk batik cap	102
Gambar 4.36 Proses pencetakan motif	102
Gambar 4.37 Proses penutupan motif dengan lilin	103
Gambar 4.38 Proses pencelupan warna	103
Gambar 4.39 Proses melorotkan lilin dari kain	104
Gambar 4.40 Proses pencucian kain dengan air dingin	104
Gambar 4.41 Proses Penjemuran kain	105

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Data Informan.....	56
Tabel 4.2 Tabel Ragam Hias Batik Kabupaten Solok.....	66
Tabel 4.3 Tabel Ragam Hias Batik Kota Solok.....	89
Tabel 4.4 Tabel Alat dan Bahan Membatik.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Foto Observasi

Foto Narasumber

Tabel Hasil Wawancara

Surat Bukti Penelitian dari Batik Rumah Gadang

Surat Bukti Penelitian dari Rumah Batik Minang

Surat Bukti Penelitian dari Dinas KOPERINDAG Kota Solok

Surat Bukti Penelitian dari Dinas Pariwisata Kota Solok

Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Batik Rumah Gadang

Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Rumah Batik Minang di Panyakalan

Surat Permohonan Izin Kepada Dinas KOPERINDAG

Surat Permohonan Izin Kepada Dinas Pariwisata

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan itu adalah batik. Batik dikenal sebagai kesenian lukis yang digoreskan diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu (Prasetyo, 2010: 5). Seni batik yang sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dulu. Selain itu, batik pun mempunyai makna untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Jawa (Musman,dkk,2011:6). Kreasi pengrajin batik terdahulu banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya yang mengandung makna nilai filosofi kehidupan, yang bernuansa tradisional Jawa, Hinduisme, Bhudisme dan Islam (Musman,dkk, 2011: 5).

Ditinjau dari perkembangan, batik telah mulai dikenal sejak zaman Majapahit dan masa penyebaran Islam. Pada awalnya penggunaan batik hanyalah untuk pakaian orang-orang tertentu, seperti raja dan keluarga serta para pengikutnya (Musman,dkk,2011:4). Namun karena banyak pengikut dari keraton yang tinggal diluar keraton, maka kesenian batik ini mereka bawa keluar keraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Akhirnya kesenian batik ini pun ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangga untuk mengisi waktu luang. Batik tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kini batik telah menjadi pakaian rakyat yang digemari oleh wanita dan pria (Musman,dkk,2011:5).

Batik merupakan produk tekstil khas Indonesia yang banyak digemari masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Terlebih lagi ketika batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia secara resmi oleh UNESCO pada tanggal 02 Oktober 2009. Maka, batik Indonesia akan semakin mudah dikenal oleh dunia. Untuk itu, perlu adanya upaya dalam pelestarian aset budaya bangsa agar tetap tumbuh dan berkembang.

Sebagai bentuk upaya pelestarian batik di Indonesia, pemerintah khususnya Departemen Kebudayaan berusaha keras untuk mengembangkan kesenian batik dengan memperbanyak produksi batik, (mudaindonesia.com,2015) sehingga banyak bermunculan daerah-daerah di Indonesia menghasilkan batik. Diantaranya daerah Provinsi Sumatera Barat.

Batik yang berasal dari Sumatera Barat di kenal dengan Batik Tanah Liat. Proses pembuatan batik Tanah Liat tidak jauh berbeda dengan batik Jawa pada umumnya. Yang membedakan batik Tanah Liat dengan Batik di Jawa yaitu dari teknik pewarnaannya yang menggunakan tanah liat sebagai bahan dasar pewarna kain. Sesuai dengan teknik pewarnaannya, batik Tanah Liat memiliki warna yang di hasilkan cenderung gelap dan buram. Namun, inilah yang menjadikan batik tanah liat menjadi lebih eksklusif (sindonews.com,2015).

Sekitar 8 tahun terakhir, batik Tanah Liat sudah berkembang pesat, sehingga muncul daerah-daerah lain di Sumatera Barat yang memproduksi batik. Daerah-darah tersebut adalah Pesisir Selatan (Painan), Bukittinggi, Solok dan Padang Pariaman (debindo,2016). Selain itu, batik yang berasal dari Sumatera Barat ini sudah mulai terekspos di dunia fashion dengan mulai di pameran diberbagai festival di Padang

dan di Jakarta. Kini batik tersebut juga sudah dilirik oleh beberapa designer fashion Indonesia. Salah satu designer yang menggunakan batik Tanah Liat dalam koleksi busananya adalah Jadin C. Djamaludin yang di tampilkan untuk fashion show di festival “ *The Wonderful of Minangkabau Batik* ” di gedung Gubernur, Padang, Sumatera Barat (Detik.com, 2015). Selain designer Jadin C. Djamaludin, masih banyak designer-designer Indonesia yang sudah menggunakan batik Sumatera Barat disetiap karyanya seperti Lisda Rawda, Ferry Daud, Tasya Aqila yang ditampilkan di acara Indonesia Fashion & Craft di Jakarta.

Ditengah pesatnya perkembangan batik di Sumatera Barat, tidak semua batik berkembang dengan baik. Diantaranya batik Solok, yaitu batik yang berasal dari daerah Solok. Keindahan dan keunikan dari batik Solok juga tidak kalah menarik dibandingkan dengan batik-batik dari daerah lain, khususnya batik Tanah Liat baik dari corak, bentuk, dan jenisnya. Salah seorang pengrajin batik dari Solok menegaskan bahwa keberadaan batik Solok saat ini belum begitu di kenal masyarakat luas (Padek, 2016).

Pada tahun 2009, batik Solok mulai di Produksi. Pada awalnya, produksi batik Solok terus meningkat. Namun saat ini produksi batik Solok mengalami penurunan (Padek, 2016). Batik Solok merupakan salah satu keunggulan dari Kota Solok yang harus dikembangkan dan tetap dipertahankan karena keberadaan batik Solok ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kota Solok mengingat Kota Solok merupakan daerah yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang rendah sehingga Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berbasis kerajinan dan keterampilan sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan perekonomian daerah Kota Solok sebagaimana hal tersebut

ditegaskan oleh seorang anggota DPRD Kota Solok yang bernama Bapak Zulkarnain (Padek, 2016). Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang Kepala Bidang Industri dari Dinas KOPERINDAG Kota Solok yang bernama Ibu Yenni Permata Sari, beliau juga menegaskan bahwa keberadaan industri batik ini akan mampu meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat di Kota Solok . Untuk itu Dinas KOPERINDAG dan Dinas Pariwisata akan bekerja sama dalam meningkatkan kualitas batik yang ada di daerah Solok tersebut.

Dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan batik Solok tentunya sangat di perlukan perhatian dari berbagai pihak baik dari pemerintah Kota Solok maupun Masyarakat Kota Solok. Maka dari itu, peneliti berkeinginan untuk mengamati secara mendalam mengenai batik Solok. Sebagaimana dalam upaya untuk memperkenalkan batik Solok ke masyarakat luas dan berdasarkan informasi yang didapat, belum adanya literatur ataupun penelitian tentang kajian mengenai batik Solok, hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih banyak tentang batik Solok dari ragam hias, proses pembuatan, dan mamfaatnya terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat Kota Solok.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini digunakan instrumen pengamatan langsung, pencatatan data, dan pedoman wawancara (Sugiono,2013:148).

Berikut beberapa pertanyaan penelitian yang mengacu pada sub fokus penelitian tentang Kajian Batik Solok :

1. apakah yang dimaksud dengan batik Solok?
2. Sejak kapan batik solok mulai berkembang di Solok ?
3. Apakah yang menjadi ciri khas batik Solok ?
4. Sebutkan nama-nama ragam hias batik Solok ?
5. Apakah sumber inspirasi ragam hias batik Solok ?
6. Bagaimanakah bentuk ragam hias batik Solok ?
7. Apakah ragam hias batik Solok memiliki makna ?
8. Warna apa saja yang digunakan pada batik Solok ?
9. Bagaimanakah tekstur batik Solok ?
10. Bagaimana penempatan ragam hias batik Solok ?
11. Bagaimana proses pembuatan batik Solok ?
12. Apakah ada perbedaan proses pembuatan batik Solok dengan batik lainnya?
13. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk pembuatan batik Solok ?
14. Apakah jenis tekstil yang dipakai sebagai bahan dasar pada batik solok ?

15. Bahan pewarna apa saja yang digunakan untuk proses pembuatan batik Solok ?
16. Darimana saja bahan baku pembuatan batik Solok didapatkan ?
17. Pada kesempatan apa sajakah batik Solok dipakai ?
18. Upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah daerah Solok dalam rangka memperkenalkan batik Solok ?

1.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.3.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “ Ragam Hias Batik Solok ”, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dari segi sejarah, ragam hias, proses pembuatan, kesempatan pemakaian batik dan peran pemerintah daerah Solok dalam upaya mengembangkan dan melestarikan batik Solok.

1.3.2 Sub Fokus Penelitian

- 1.3.2.1 Batik Solok dilihat dari ruang lingkup batik.
- 1.3.2.2 Batik Solok dilihat dari ragam hias batik.
- 1.3.2.3 Batik Solok dilihat dari proses pembuatan batik.
- 1.3.2.4 Batik Solok dilihat dari kesempatan pemakaiannya dan peran pemerintah daerah Solok.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui keberagaman motif, proses pembuatan dan kesempatan pemakaian batik Solok. Selain itu, juga sebagai salah satu upaya untuk menginformasikan seni dan kebudayaan batik Solok dari Kota Solok, Sumatera Barat ke masyarakat luas.

1.5 Mamfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat :

1. Sebagai bahan informasi dan bahan masukan untuk materi tentang keberagaman batik nusantara bagi program Tata Busana Jurusan Ilmu Kesjahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk melestarikan kain tradisional khususnya Batik Kota Solok dari Sumatera Barat
3. Sebagai media informasi untuk memperkenalkan keberagaman batik kepada masyarakat Sumatera Barat

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakekat Kajian

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (BKBI), Kajian adalah hasil mengkaji. Dimana mengkaji dapat diartikan sebagai belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan, menguji, dan menelaah.

Kajian adalah proses rasionalisasi dan pembuktian empiris terhadap kepercayaan atau tidakpercayaan menjadi pemahaman ilmu pengetahuan (Muslih dkk,2004).

Proses dalam kajian ini tidaklah berhenti dalam satu siklus, sehingga memungkinkan ilmu pengetahuan yang telah diakui secara masal untuk dikaji ulang, secara terus menerus, tanpa batasan, dan berkembang sejauh ilmu pengetahuan bisa dikembangkan.

2.1.2 Hakekat Batik

Secara etimologi batik mempunyai pengertian akhiran “tik” dalam kata “batik” yang berasal dari kata menitik atau menetes. Dalam bahasa kuno disebut serat, dan dalam bahasa ngoko disebut “tulis” atau menulis dengan lilin. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, batik adalah kain dan sebagiannya bergambar (bercorak beragi) yang pembuatannya dengan cara titik (mula –mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan sogi).

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Selain itu batik dapat diartikan sebagai kain yang memiliki ragam hias atau corak yang dibuat dengan canting atau cap, dengan menggunakan malam sebagai bahan perintang warna (Suherman, 2009).

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Prasetyo, 2010:1).

Berdasarkan perkembangan batik saat ini, batik telah mengalami perubahan baik dari segi estetikanya, kegunaannya dan motifnya. Kain batik yang bisa dikatakan batik adalah kain yang motifnya bercorak batik yang dibuat dengan cara ditulis ataupun digambar langsung di atas kain dengan melekatkan malam. Sedangkan kain bermotif batik adalah kain yang bermotif.

2.1.3 Sejarah Batik

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta (Suherman, 2009:12).

Jadi kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Adapun mulai

meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu selesai atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedangan Muslim melawan perekonomian Belanda.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Seiring perkembangnya, kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri.

Bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur. Obat-obat luar negeri baru dikenal sesudah perang dunia kesatu yang dijual oleh pedagang-pedagang Cina di Mojokerto.

Meskipun pembatikan dikenal sejak jaman Majapahit namun perkembangan batik mulai menyebar sejak pesat di daerah Jawa Tengah, Surakarta dan Yogyakarta, pada jaman kerajaan di daerah ini. Hal itu tampak bahwa perkembangan batik di Mojokerto dan Tulung Agung berikutnya lebih dipengaruhi corak batik Solo dan Yogyakarta.

Perkembangan selanjutnya, di Ponorogo, di daerah Tegalsari ada sebuah pesantren yang diasuh Kyai Hasan Basri atau yang dikenal dengan sebutan Kyai Agung Tegalsari. Pesantren Tegalsari ini selain mengajarkan agama Islam juga mengajarkan ilmu ketatanegaraan, ilmu perang dan kesusasteraan. Seorang murid yang terkenal dari Tegalsari dibidang sastra ialah Raden Ronggowarsito. Kyai Hasan Basri ini diambil menjadi menantu oleh raja Kraton Solo.

Waktu itu seni batik baru terbatas dalam lingkungan kraton. Oleh karena putri keraton Solo menjadi istri Kyai Hasan Basri maka dibawalah ke Tegalsari dan diikuti oleh pengiring-pengiringnya. disamping itu banyak pula keluarga kraton Solo belajar dipesantren ini. Peristiwa inilah yang membawa seni batik keluar dari kraton menuju ke Ponorogo. Pemuda-pemudi yang dididik di Tegalsari ini kalau sudah keluar, dalam masyarakat akan menyumbangkan dharma batiknya dalam bidang-bidang kepamongan dan agama.

Pembuatan batik cap di Ponorogo baru dikenal setelah perang dunia pertama yang dibawa oleh seorang Cina bernama Kwee Seng dari Banyumas. Daerah Ponorogo awal abad ke-20 terkenal batiknya dalam pewarnaan nila yang tidak luntur dan itulah sebabnya pengusaha-pengusaha batik dari Banyumas dan Solo banyak memberikan pekerjaan kepada pengusaha-pengusaha batik di Ponorogo. Akibat dikenalnya batik

cap maka produksi Ponorogo setelah perang dunia pertama sampai pecahnya perang dunia kedua terkenal dengan batik kasarnya yaitu batik cap mori biru. Pasaran batik cap kasar Ponorogo kemudian terkenal seluruh Indonesia (www.jabarprov.go.id,2016).

2.1.4 Kategori Batik

Untuk mempermudah pemahaman mengenai batik maka jenis batik dapat dikelompokkan sesuai dengan sejarahnya, dan juga dapat dikelompokkan berdasarkan teknik pembuatannya. Maka menurut sejarah batik di Nusantara dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

a. Batik Keraton

Batik keraton merupakan batik kalangan keraton, misalnya keraton Yogya dan keraton Solo. Batik keraton memiliki ragam hias khusus, hiasan bersifat simbolis, berlatarkan kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam, serta memiliki warna-warna yang cenderung netral atau kalem seperti soga (merah), indigo (biru), coklat, dan putih. Batik keraton sangat erat kaitannya dengan falsafah kebudayaan Jawa dan bersumber pada pemikiran masyarakat Jawa yang sentral atau berpusat di keraton. Dengan demikian batik keraton sering disebut dengan batik yang memiliki kandungan rohaniah, yaitu sebagai media perenungan dan meditasi (Wulandari, 2011: 51-52).

Pada batik keraton, ada beberapa jenis motif batik keraton yang hanya diperbolehkan dikenakan oleh raja dan keluarga keraton saja. Hal tersebut sering dinamakan dengan nama batik larangan keraton. Pola batik yang termasuk larangan dikeraton khususnya keraton Yogyakarta diantaranya motif parang besar, terutama

motif parang rusak barong, semen ageng, dan sawat gurdha. Sedangkan semua motif parang, terutama parang rusak, cemukiran, udan liris dan berbagai motif semen yang menggunakan sawat ageng merupakan motif larangan Keraton Surakarta (Wulandari, 2011:58).

b. Batik Pesisiran

Batik pesisir adalah batik yang tumbuh subur diluar keraton. Pada mulanya batik pesisir digunakan untuk kain panjang yang akan digunakan sebagai kebaya dan sebagian besar untuk menggendong barang, menggendong anak, maupun untuk bahan selimut. Fungsi ini tentu sangat berbeda dengan batik Keraton yang tujuan awalnya untuk kepentingan busana secara terbatas dilingkungan keraton.

Istilah “pesisir” muncul karena letaknya yang berada di daerah pesisiran utara pulau Jawa seperti Cirebon, indramayu, lasem, dan lain sebagainya. Batik pesisiran ini lebih kaya corak, simbol, maupun warna. Selain itu, batik jenis ini lebih moderat karena lebih banyak dipengaruhi corak-corak asing. Ragam hias pada batik pesisiran biasanya natural yang merupakan dari ciri-ciri bentuk alam dan peristiwa sehari-hari. Sedangkan untuk warnanya, biasanya menggunakan latar warna gading (jingga atau warna manga yang hampir masak), biru tua, hijau tua, cokelat tanah, hingga ungu (Wulandari, 2011:64).

c. Batik Pedalaman

Penyebutan batik pedalaman mengacu pada ciri-ciri khusus batik yang tidak ditemukan di batik Keraton maupun Pesisiran. Oleh karena itu batik ini tidak bisa digolongkan pada kedua jenis batik tersebut. Batik pedalaman berkembang diluar pulau jawa dengan mengutamakan unsur-unsur local yang kental. Ciri unik ini

dipengaruhi oleh unsur-unsur daerah yang berbeda dengan ciri umum di Jawa maupun Pesisiran. Artinya, batik di Nusantara tidak hanya ditemukan di lingkungan masyarakat Jawa saja. Batik dapat dijumpai dan ditemukan hampir di setiap daerah di Nusantara. Masing-masing daerah memiliki cara penggarapan seni kain seperti yang dilakukan pada proses pembatikan. Tentu saja, mereka menggunakan unsur-unsur yang ada di daerah asal mereka untuk mewarnai corak dan ciri khas kain yang dibuatnya. Misalkan pada batik Bali, batik Sulawesi, batik Kalimantan, batik Abepura, batik Bengkulu dan lain-lainnya. Warna dan coraknya sangat khas (Wulandari, 2011:68-69).

Sedangkan menurut Murtihadi diacu dalam (Wahyono,dkk,2010:27) berpendapat bahwa batik digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Batik Klasik

Batik kalsik atau batik tradisonal batik ynag memiliki corak dan gaya motinya terkait oleh aturan-aturan tertentu dan dengan isen-isen tertentu pula tidak mengalami perkembangan atau biasa dikatakan sudah pakem.

b. Batik Modern

Batik modern yaitu batik yang motif dan gayanya seperti batik tradisonal, tetapi dalam penentuan motif dan ornamennya tidak terikat pada ketentuan tertentu ataupun isen-isen tertentu.

c. Batik Kontemporer

Batik kontemporer yaitu batik yang dibuat oleh seseorang secara spontan tanpa menggunakan pola, tanpa ikatan, atau bebas dan merupakan penuangan ide yang ada dalam pikiran. Sifatnya bertuju pada seni lukis.

Adapun jenis batik yang dikenal oleh masyarakat dilihat dari teknik pembuatannya. Yaitu sebagai berikut :

a. Batik Tulis

Batik tulis dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memerlukan waktu lebih kurang 2-3 bulan. Batik tulis merupakan batik yang sangat eksklusif karena dibuat dengan tangan sehingga sangat khas dan dapat dibuat sesuai pesanan (Wulandari, 2011:100).

Selain itu, batik tulis juga mengandung filosofi, terkandung legenda. Didalam batik tulis, berbagai peradaban dan budaya yang berpadu menghasilkan suatu karya batik yang sangat atraktif dan berkisah (Wahyono,dkk,2010:12).

b. Batik Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan alat berbentuk cap atau stamp, baik proses coletan maupun keliran. Kain ini dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari. Batik cap ini biasanya diproduksi secara massal dengan harga yang lebih murah untuk memenuhi kebutuhan pasar yang luas. Dan karena dibuat dengan jumlah yang banyak, maka batik ini dapat ditemukan dalam berbagai corak dan warna yang sama (Wulandari, 2011:99).

c. Batik Printing

Batik printing apabila dilihat dari jenis ornamennya, mungkin saja bisa sama dengan jenis batik lainnya terutama cap, karena tergantung desain batik yang akan ditiru. Batik printing biasanya meniru batik yang sudah ada, namun yang perlu diketahui tentang warna. Warna batik printing biasanya tidak tembus karena proses pewarnaannya pada satu sisi saja (Muha, 2011).

2.1.5 Ragam Hias Batik di Indonesia

Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias dapat distilisasi (stilir) sehingga bentuknya bervariasi (Purnomo,dkk, 2013).

Selanjutnya menurut Rizali, dkk (2003:5) diacu dalam Sharfina (2016:7) hasil pengembangan batik kemudian antara lain disebut dengan nama ragam hias atau dikenal dengan motif. Umumnya penampilan motif sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor seperti letak geografis

Ragam hias merupakan pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, atau dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni (Agnia Nur Azizah, 2015).

2.1.5.1 Unsur-unsur Desain Dalam Ragam Hias

Unsur adalah elemen atau bagian-bagian yang dapat dilihat secara visual yang disusun/diorganisir menjadi suatu karya seni ataupun desain yang erasi dan harmonis. Perpaduan atau komposisi dari unsur-unsur desai yang tersusun secara indah dan serasi merupakan dasar bagi terwujudkan suatu karya kreatif. Unsur-unsur dalam suatu karya seni dan desain secara visual dapat berupa garis, bidang, bentuk, tekstur dan warna (Sunaryo,2011:30).

1.Garis

Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan miring)
- b. Garis lengkung
- c. Garis putus-putus
- d. Garis gelombang
- e. Garis zig-zag
- f. Garis imajinatif (Wulandari, 2011:82).

2. Arah

Arah merupakan unsur rupa dan desain yang menghubungkan bentuk dengan ruang. Setiap bentuk dalam ruang pasti mempunyai arah, yaitu vertikal, horizontal, diagonal, miring. Arah vertical, horizontal dan miring akan membentuk ruang dua dimensi, dan arah menyerong yang membuat sudut akan lebih membentuk ruang maya karena arah serong menimbulkan kesan seolah membentuk perspektif (Karmila,dkk, 2011:16).

3. Bentuk

Bentuk adalah hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi. Apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang, maka terjadilah bentuk tiga dimensi atau form. Jadi, bentuk dua dimensi adalah bentuk perencanaan secara lengkap untuk benda atau barang datar (dipakai untuk benda yang memiliki ukuran panjang dan lebar), sedangkan tiga dimensi adalah yang memiliki panjang, lebar dan tinggi (Suhersono,2007:12).

Berdasarkan jenisnya, bentuk terdiri atas bentuk naturalis atau bentuk organik, bentuk geometris, bentuk dekoratif dan bentuk abstrak. Bentuk naturalis adalah bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bentuk-bentuk alam lainnya. Bentuk geometris adalah bentuk yang dapat diukur dengan alat pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur, contohnya bentuk segi empat, segi tiga, bujur sangkar, kerucut, lingkaran, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk dekoratif merupakan bentuk yang sudah diubah dari bentuk asli melalui proses stilasi atau stilir yang masih ada ciri khas bentuk aslinya. Bentuk-bentuk ini dapat berupa

ragam hias pada sulaman atau hiasan lainnya yang mana bentuknya sudah tidak seperti bentuk sebenarnya. Bentuk ini lebih banyak dipakai untuk menghias bidang atau benda tertentu. Bentuk abstrak merupakan bentuk yang tidak terikat pada bentuk apa pun, tetapi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip desain (Karmila,dkk, 2011:16).

4. Tekstur

Tekstur adalah ukuran dan susunan bagian suatu benda, jalinan atau bagian sesuatu ini sehingga membentuk suatu benda seperti memiliki susunan serat dan beraba, seperti serat kain, susunan sel dalam tubuh. Tekstur merupakan bentuk atau nilai raba permukaan benda atau gambar, baik itu benda nyata atau semu. Suatu permukaan bisa jadi kasar, halus, keras atau bisa juga lunak, Tekstur bisa disebut karakter nilai raba yang bisa dirasakan secara fisik dan bisa juga secara imajiner (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017).

Tekstur adalah permukaan suatu benda/objek yang berhubungan dengan aspek perabaan/pegangan serta penampilan permukaan/tampilan visual permukaannya. Sehingga tekstur dapat diartikan sebagai tampang visual permukaan dari suatu benda, karena permukaan setiap benda memiliki sifatnya yang khas, misalnya polos atau bercorak, licin, atau kasar, kusam, lunak atau keras (Karmila, dkk, 2011:7).

5. Warna

Warna adalah spectrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan dari panjang gelombang cahaya tersebut (Wulandari, 2011:76).

Warna-warna yang ada di alam sangat beragam dan pengelompokannya adalah sebagai berikut :

- a. Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tapi tidak dalam komposisi yang tepat.
- b. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang bersebrangan (memotong titik tengah segitiga), terdiri atas warna primer dan sekunder. Tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan mengolah nilai atau pun kemurnian warna.
- c. Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai merah hingga kuning. Warna ini menjadi symbol dari keadaan riang, semangat, marah dan sebagainya.
- d. Warna dingin, adalah kelompok warna yang dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai hijau hingga ungu. Warna ini menjadi symbol kelembutan, kesejukan, kenyamanan, dan sebagainya (Wulandari, 2011:78).

Sedangkan zat pewarna adalah bahan pewarna yang dapat larut dalam air atau menjadi bahan yang dapat larut dan mempunyai daya Tarik terhadap serat (Hartanto, 1980). Zat pewarna dipilih menurut jenis bahan yang akan dicelup, ketahanan yang dikehendaki, penyesuaian dengan warna yang diinginkan, persyaratan harga dan sebagainya.

Pemahaman warna secara estetika menurut Louis Prang (1876) atau yang sering dikenal Prang Color Wheel, warna dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Hue, istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti kuning, merah , hijau, dan sebagainya. Value, adalah dimensi kedua atau mengenai terang gelapnya warna. Terakhir adalah Intensity, seringkali disebut chroma, dimana dimensi yang berhubungan dengan cerah atau suramnya suatu warna. Teori Prang saat ini yang paling banyak digunakan dalam industry kreatif baik untuk cetak maupun digital, dikarenakan penyederhanaan pengelompokan warna yang mudah dipahami dan diterapkan didalam industri tersebut. Teori Prang merupakan teori paling populer yang digunakan dikarenakan sistem warna Prang adalah sistem yang bisa diterapkan pertama kali untuk mereproduksi warna cetakan.



Gambar 2.1 Penggolongan Warna
 (sumber : dkv.binus.ac.id/memahami-warna-melalui-teori-prang-color-wheel/)

Dengan menggunakan teori Prang Color Wheel, industri kreatif seperti desain grafis, desain interior, desain fashion, dan sebagainya menggunakan Prang Color Wheel sebagai acuan dalam menerapkan warna yang digunakan dalam aplikasi. Mereka menerapkan teori warna tersebut untuk mencari keseimbangan warna yang harmonis untuk keperluan penciptaan visual agar lebih menarik dan dan bisa dinikmati indera mata terkait dengan pemahaman teori warna secara psikis (dkv.binus.ac.id/memahami-warna-melalui-teori-prang-color-wheel/).

2.1.6 Proses Pembuatan Batik

Dalam proses pembantikkan, setiap tahapan dalam pembuatan batik tiap daerah berbeda-beda dalam penamaannya. Namun tetap intinya adalah sama. Berikut ini adalah proses pembantikkan yang berurutan dari awal hingga akhir (Sa'du, 2010:151).

1. Ngemplong

Ngemplong adalah tahap paling awal dalam proses pembuatan batik, yaitu diawali dengan proses pencucian kain mori. Bertujuan untuk menghilangkan kanji pada kain mori. Kemudian dilanjutkan dengan pengeloyoran, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada didalam abu merang. Kain mori dimasukkan kedalam minyak jarak agar kain menjadi lemes sehingga daya serap terhadap zat pewarna lebih tinggi.

2. Nyorek atau memola

Nyorek atau memola merupakan proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau sering disebut dengan ngeblat. Pola biasanya dibuat diatas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola diatas kain mori. Tahapan ini bisa dilakukan secara langsung diatas kain mori atau menjiplak langsung dengan menggunakan pensil atau canting. Namun agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah dan sempurna, maka proses pembantikkan perlu diulang pada sisi kain dibaliknya. Proses ini disebut dengan ganggang (Sa'du,2010:153).

3. *Mbathik*

Mbathik merupakan tahapan menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari nglowong (menggambar garis-garis diluar pola) dan isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Didalam proses isen-isen terdapat istilah nyecek, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan diberi titik-titik (nitik). Adapun istilah nruntum, yang hampir sama dengan isen-isen, tetapi lebih rumit.

4. *Nembok*

Nembok merupakan proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar. Bagian tersebut ditutupi menggunakan malam dan ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan.

5. *Medel*

Medel adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

6. *Ngerok dan Mbirah*

Pada proses ini, malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih. Setelah itu kain di angin-anginkan (Sa'du,2010:154).

7. *Mbironi*

Mbironi adalah menutupi warna dan isen-isen pola yang berupa titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses ngrining, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, ngrining dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan.

8. *Menyoga*

Menyoga berasal dari kat *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Adapun caranya adalah dengan mencelupkan kain kedalam campuran warna coklat tersebut.

9. *Ngolorot*

Ngolorot merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan batik. Dalam tahapan ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya kedalam air mendidih. Setelah diangkat kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering (Sa'du, 2010: 155)

Sedangkan proses pembuatan batik menurut Tri Wahyono (2010:20) dalam bukunya "*perempuan Laweyan dalam industry batik di Surakarta*" mengatakan bahwa prosesnya adalah sebagai berikut :

1. *Nglowong*, yaitu proses menggambar kain dengan lilin, dilakukang dengan canting tangan. *Nglowong* ada dua tingkatan, yaitu : *ngengreng* dan *nerusi*.
2. *Nembok*, yaitu proses yang hampir sama dengan *nglowong* tetapi lilin yang digunakan lebih kuat karena lilin ini digunakan untuk menahan pewarna biru dan

cokelat agar tidak menembus kain. Bedanya dengan nglowong, nembok dimaksud untuk menahan warna.

3. *Wedelan*, merupakan proses untuk memberi warna biri dengan menggunakan indigo yang disesuaikan dengan tingkat warna yang diinginkan.
4. *Ngerok*, adalah proses untuk menghilangkan lilin klowongan/nglowong untuk tempat warna coklat. Ngerok dikerjakan dengan potongan kaleng dengan lebar lebihkurang 3 cm dan panjangnya lebih 30 cm yang ditajamkan sebelah, lalu dilipat menjadi dua. Alat ini kemudian dikenal dengan cawuk.
5. *Mbironi*, kain yang telah selesai dikerok bagianbagian yang diinginkan tetap bewarna biru dan putih perlu ditutup dengan lilin dengan menggunakan cunting tangan.
6. *Nyoga*, yaitu kain yang sudah selesai di mbironi lalu diberi warna coklat dengan ekstrak warna yang terbuat dari kulit kayu soga, tingi, tergeran, Lain-lain.
7. *Mbabar/ngolorot*, merupakan proses akhir untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada dikain dengan cara memasak dalam air mendidih yang ditambah dengan air tapioca encer agar lililn tidak melekat lagi ke kain.

Proses pembatikan memerlukan waktu yang cukup lama dengan melalui tahapan-tahapan yang panjang. Proses pembuatan membatik dari awal hingga akhir melibatkan beberapa orang, dan penyelesaian suatu tahapan proses juga memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, sangat wajar jika harga kain batik tulis cukup tinggi.

2.1.7 Batik Minang di Sumatera Barat

Batik minang adalah batik yang berasal dari daerah Sumatera Barat atau Minangkabau. Beberapa tahun ini, batik di Sumatera Barat berkembang dengan baik. Batik yang dihasilkan dari Sumatera Barat sering disebut dengan batik Tanah Liat, karena proses pewarnaannya menggunakan tanah liat sebagai pewarna dasar pada kainnya. Dengan teknik pewarnaan yang berbeda dengan batik pada umumnya khususnya batik Jawa, sehingga batik Tanah Liat memiliki keistimewaan tersendiri bila dilihat dari segi warna batiknya yang cenderung gelap namun sedikit kusam tapi tetap terlihat sangat eksklusif (Kompas, 2016).

Tanah liat memiliki arti tanah liat dalam bahasa Indonesia. Batik ini memiliki keunikan karena proses pewarnaannya menggunakan tanah liat sebagai warna dasar. Proses pembuatan batik tanah liat prinsipnya sama dengan pembuatan batik pada umumnya, hanya saja proses pewarnaan menggunakan tanah liat. Motif digambar dengan malam kemudian dicelup dalam cairan dalam cairan pewarna dari tanah liat yang dilarutkan dalam air. Dalam selembar kain batik tanah liat juga dapat warna lain yang berasal dari pewarna alam seperti kulit jengkol, kulit manggis, kulit rambutan, dan kulit mahoni.

2.1.7.1 Sejarah Batik Minang

Berdasarkan sejarah batik di Sumatera Barat, batik Tanah Liat sudah ada dari zaman kerajaan Pagaruyung yaitu sekitar pada abad ke 16. Namun bila dilihat dari bahan pewarna yang digunakan dan cara pembuatan, teknik pembuatan batik tanah liat ini merupakan teknologi tertua dalam pembuatan batik Indonesia. Diduga batik ini muncul dari pengaruh budaya cina. Nenek moyang orang minangkabau diduga datang melalui rute daratan Asia (indo-cina) mengarungi laut cina selatan, menyeberangi Selat Malaka dan kemudian memudiki sungai Kampar, Siak, dan Inderagiri (Kuantan). Sebagian diantara mereka tinggal dan mengembangkan kebudayaan serta peradaban mereka di Kabupaten Lima Puluh Kota (Sekarang). Pada perkembangannya, batik tanah liat hanya dibuat beberapa orang pengrajin batik di Tanah Datar.

Dalam perkembangan batik di Sumatera Barat, batik tanah liat memiliki akar dari batik Jawa karena ada seorang perempuan terhormat bernama Bundo Kanduang yang menikah dengan adik Aditywarman, yang merupakan raja di Singosari (Jawa Timur) dan setelah menikah mereka menetap di Minangkabau atau padang. Ketika pergi ke Minangkabau Bundo Kanduang membawa para pekerja dari Jawa untuk membuat batik di Padang. Para pekerja inilah yang memulai membuat batik di Padang hingga berkembang secara turun temurun di padang. Namun setelah masa itu, kisah batik di Padang menghilang (Prihatina, 2015).

Setelah menghilangnya batik di Sumatera Barat, Sekitar 20 tahun yang lalu batik tanah liat mulai dikembangkan dan diproduksi kembali oleh seorang pengrajin bordir yang berasal dari Kota Padang yaitu ibu Wirda Hanim. Berawal dari

menyaksikan acara adat di kampungnya, daerah Kenagarian Sumanik, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, tahun 1993, Wirda Hanim, bertekad untuk memproduksi kembali Batik Tanah Liek, dikarenakan kain yang dipakai oleh para Datuak dan Bundo Kandung tampak kusam dan sobek sana-sini karena lapuk. Bahkan pada saat mengenakannya pun sangat berhati-hati diakibatkan oleh tuanya kain tersebut. Hal ini ia ketahui setelah mencari informasi bahwa batik tanah liek tidak diproduksi lagi sejak 70 tahun lalu.

Bermodalkan tekad yang kuat, Wirda Hanim, beniat untuk memperbaharui kain tersebut. Sedangkan beliau tidak memiliki ilmu membatik. Pada saat itu, beliau menemui guru batik di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Kota Padang, yang kini menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan cara berkunjung langsung ke sekolah dan rumahnya, dengan harapan bisa bekerja sama. Tetapi, guru tersebut hanya menyuruh siswa nya saja. Walaupun begitu ibu Wirda Hanim tetap membiayainya, mulai dari membeli kain dan obat-obatan membatik, namun hasil para siswa ini tidak memuaskan. Akhirnya ibu Wirda Hanim tidak melanjutkan kerja sama itu.

Hal tersebut tidak membuat ibu Wirda Hanim putus asa. Beliau mencoba membuat ulang motif kain kuno ke kertas. Bukan itu saja, beliau juga membuat motif yang terdapat di Rumah Gadang. Hal tersebut ia lakukan lebih kurang selama 6 bulan.

Tepat pada saat itu, Dewan Kerajinan Nasional Provinsi Sumatera Barat mengadakan pelatihan batik tanah liek dengan jatah peserta sebanyak 20 orang yang berasal dari 10 orang dari Kabupaten Solok dan 10 orang lagi dari Kabupaten Pesisir

Selatan. Kota Padang memang tidak diikuti sertakan karena kebanyakan orang Padang memiliki usaha bordir, termasuk beliau sendiri yang memiliki usaha bordir "*Monalisa*". Walaupun tidak ada jatah peserta, ibu Wirda Hanim tetap ingin ikut. Akhirnya beliau ikut dengan biaya sendiri. Namun, pelatihan yang diikutinya masih belum memuaskan.

Pada tahun 1995, dengan meminta izin suami, Ruslan Majid, beliau pergi ke Jogjakarta sekaligus meminjam uang sebanyak 20 juta rupiah sebagai modal dengan tujuan untuk belajar batik disana. Berselang hanya 2 hari saja, beliau pun kembali ke Padang. Selain merasa tidak betah, beliau juga tidak bisa meninggalkan usaha bordirnya dengan karyawan sebanyak 20 orang yang menetap dirumahnya. Wirda Hanim meminta kepada Dewan Batik Jogjakarta mengirimkan pengajar batik ke Padang yang beliau kontrak selama 3 bulan. Tapi sebelumnya, Wirda Hanim menitipkan contoh kain Batik Tanah Liek dengan harapan dapat dibuatkan motif dan warna sesuai contoh kain tersebut. Sesampainya di Padang, pengajar dan seorang pemuda yang dibawanya dari Jogjakarta tersebut masih belum mampu membuat kain Batik Tanah Liek sesuai contoh yang diberikan. Bahkan setelah 2 bulan bekerja dengan beliau di Padang, tidak satu lembar kain pun yang berhasil menyerupai warna kain Batik Tanah Liek.

Berkat kegigihannya, yang telah menghabiskan modal banyak dengan membeli kain sutra, obat-obatan batik serta peralatan membatik, tidak membuatnya putus asa. Tepat seminggu sebelum kontrak pengajar dari Jogja habis, ibu Wirda Hanim teringat pelajaran membuat warna hiasan kue ketika les membuat kue pengantin dan kue ulang

tahun yang pernah diikutinya di Jakarta. Beliau melakukan uji coba dengan warna kimia untuk batik. Seperti mencari warna yang sesuai dengan Batik Tanah Liek yang warnanya mirip tanah. Dari 10 lembar kain, yang masing-masingnya berukuran 2 meter, hanya 2 lembar saja yang menyerupai warna batik tanah liek.

Namun begitu, ibu Wirda Hanim tetap melakukan eksperimen dengan menggaji karyawan khusus batik. Sejak itu, beliau memproduksi Batik Tanah Liek dengan bahan kimia. Sehingga pada saat itu, dinamakanlah merk hasil produksinya Batik Tanah Liek "*Citra Monalisa*". Tapi tetap saja, Batik Tanah Liek kuno dibandingkan dengan batik buatannya masih sangat berbeda.

Pada suatu ketika, beliau pulang kampung dan bertanya kepada seorang ibu yang ada disana. "*Kenapa Batik ini dinamakan Batik Tanah Liek ?*", dan ibu itu pun menjawab bahwa Batik Tanah Liek ini pada dasarnya diwarnai dengan tanah dan motifnya diwarnai dengan tumbuh-tumbuhan. Beliau lalu melanjutkan pertanyaannya "*Tumbuh-tumbuhan apa saja yang bisa diambil* " dan ibu tersebut melanjutkan jawabannya yaitu gambir, rambutan, pinang, dan lain lain. Berdasarkan informasi itulah, Wirda Hanim mencoba mencari tahu pembuatan dan ketahanannya.

Akhirnya, setelah 10 tahun mencoba, barulah beliau mendapatkan Batik Tanah Liek sesuai dengan contoh yang ada sekaligus telah dipatenkan dengan nama "Batik Tanah Liek". Menurut informasi yang beliau dapat dari bu Upik Rauda Tayib, seorang tokoh Budayawan asal Sumatera Barat, Batik Tanah Liek berasal dari Cina bukan dari Jawa (info@batiktanahliek.co.id,2016).

Perkembangan batik di Sumatera Barat saat ini tidak hanya berpusat di Kota Padang saja tapi sudah banyak daerah-daerah di Sumatera Barat juga menggeluti usaha batik. Daerah-daerah tersebut adalah Pesisir Selatan (Painan), Bukit Tinggi, Solok, Padang Pariaman, Payakumbuh dan Damasraya (debindo, 2016).

2.1.7.2 Ragam Hias Batik Minang

Tanah liak merupakan bahasa minangkabau yang berarti tanah liat. Batik tanah liat adalah salah satu jenis batik yang dikenal di Padang. Penamaan tanah liak sendiri tidak terlepas dari penggunaan tanah liat sebagai bahan pewarna batik. Kain batik polos di rendam di dalam air yang bercampur tanah liat selama kurang lebih 1 minggu dan di beri pewarna lagi yang berasal dari beberapa tumbuhan seperti getah kulit jengkol.

Adapun beberapa corak atau gambar dari motif batik tanah liat adalah jam gadang, kuda laut dan burung hong atau yang sekarang lebih di kenal dengan sebutan burung Phoenix. Sebagian motif batik Sumatera Barat juga di pengaruhi oleh kebudayaan Cina. Adanya sentuhan budaya Cina pada motif batik Sumatera Barat tak terlepas dari masuknya para pedagang dari negeri Cina ke Minangkabau pada abad ke 16.

Berikut macam-macam motif batik Tanah Liak :

1. Motif Keluak Daun Pakis

Motif keluak daun pakis terinspirasi dari tumbuhan pakis atau paku yang biasa dan mudah di temukan di Indonesia terutama di daerah pinggiran sungai. Keluak sendiri

merupakan bahasa minang yang berarti meliuk-liuk. Jadi motif batik keluak daun pakis menggambarkan tumbuhan pakis yang meliuk-liuk.



gambar 2.2 Motif Kaluak Paku (gadogadoilmu.com,2013)

2. Motif Batik Pucuk Rebung

Rebung adalah jenis makanan tradisional yang berasal dari batang bambu yang masih muda. Jenis makanan ini cukup populer di beberapa daerah hingga nama dari rebung juga di jadikan sebagai motif batik. Bukan hanya di sumatera barat saja, penggunaan pucuk rebung sebagai motif batik juga di gunakan di beberapa provinsi lain seperti riau dan jakarta dengan batik betawinya. Motif pucuk rebung melambangkan kesuburan, kesejahteraan dan tentunya harapan.



Gambar 2.3 Motif Pucung Rebung (gadogadoilmu.com,2013)

3. Motif Batik Rangkiang

Motif batik rangkiang merupakan motif batik minang yang cukup terkenal. Asal nama rangkiang pada motif batik ini diambil dari nama lumbung padi atau tempat penyimpanan padi. Dalam bahasa minang lumbung padi disebut dengan rangkiang. Pada motif batik sumatera barat, rangkiang memiliki filosofi yang menggambarkan kesejahteraan dan kehidupan. Seperti diketahui bahwa padi merupakan tanaman yang menjadi sumber makanan pokok yang menghidupi masyarakat nusantara.



Gambar 2.4 Motif Rangkiang (gadogadoilmu.com,2013)

4. Motif buah Anau

Motif ukiran Minangkabau yang berasal dari buah Enau yang banyak tumbuh di Sumatera Barat.



Gambar 2.5 Motif Buah Anau (gadogadoilmu.com,2013)

5. Motif Carano

Motif ukiran Minangkabau yang berasal dari carano yaitu alat untuk membawa sirih dalam upacara tradisional minangkabau.



Gambar 2.6 Motif Carano (gadogadoilmu.com,2013)

6. Motif hewan laut

Motif klasik Minangkabau yang berupa hewan-hewan laut



Gambar 2.7 Motif Hewan Laut (gadogadoilmu,2013)

7. Motif Rumah Gadang

Motif yang berasal dari rumah adat Minangkabau yang bernama Rumah Gadang.



Gambar 2.8 Motif Rumah Gadang (gadogadoilmu.com,2013)

8. Motif songket

Motif ukiran Minangkabau yang menggunakan motif songket.



Gambar 2.9 Motif Songket (gadogadoilmu.com,2013)

9. Pisang Sasikek

Motif ukiran Minangkabau yang menggunakan motif Pisang Sasikek.



Gambar 2.10 Motif Sasikek (gadogadoilmu.com,2013)

10. Motif Jam Gadang

Motif yang berasal dari bangunan bersejarah di Minangkabau yaitu tepatnya di Bukittinggi berupa Jam Gadang yang merupakan peninggalan Belanda.



Gambar 2.11 Motif Jam Gadang (gadogadoilmu.com,2013)

11. Motif Kuciang Lalok

Motif ukiran minangkabau yang berupa kucing tidur yang dalam bahasa minangnya ”kuciang lalok”



Gambar 2.12 Motif Kuciang Lalok (gadogadoilmu.com,2013)

12. Motif Ukia Saluak

Motif ukiran Minang yang berupa ”saluak” atau saling berhubungan satu sama lain. Bermakna sebagai lambang persatuan.



Gambar 2.13 Motif Ukia Saluak (gadogadoilmu.com,2013)

13. Motif Tampuak Manggih

Motif ukiran Minang yang berupa buah-buahan yang menggambarkan tampuk manggis



Gambar 2.14 Motif Tampuak Manggih (gadogadoilmu.com,2013)

14. Motif Aka Basaua

Motif ukiran Minangkabau yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan akar. Melambangkan kekerabatan dan persaudaraan yang tidak pernah putus.



Gambar 2.15 Motif Aka Basaua (gadogadoilmu.com,2013)

15. Motif Itiak Pulang Patang

Motif ukiran Minangkabau yang berupa itik yang sedang pulang kekandang.. Melambangkan kesetiakawanan antar sesama.



Gambar 2.16 Motif Itiak Pulang Patang (gadogadoilmu,2013)

2.1.7.3 Proses Pembuatan Batik Minang

Tahapan pembuatan batik di Sumatera Barat khususnya batik Tanah Liat sebagai berikut :

1. Kain polos yang belum dibubuhi motif batik direndam di dalam tanah liat selama satu hari agar warna tanah menyatu dengan kain dan memiliki ketahanan baik.
2. Setelah perendaman selesai, kain dicuci bersih. Barulah kain siap diberi motif.
3. Metode selanjutnya sama seperti pembuatan batik pada umumnya, menggunakan malam cair sebagai perintang warna. Pewarnaan pada batik tanah liek menggunakan pewarna alami seperti kulit jengkol (*Pithecellobium jaringa*) untuk mendapatkan warna hitam, dan getah gambir (*Uncaria gambir*) untuk

warna merah. Selain itu, kulit bawang, kulit mahoni, jerami padi, manggis dan kulit rambutan juga bisa dijadikan bahan pewarna batik liek.

4. Kain batik kembali direndam dalam air tanah liat saat proses pewarnaan. Bahkan, kadang dilakukan proses perendaman dalam air tanah liat selama satu minggu. Karena itulah warna dasar batik tanah liek berwarna dasar seperti warna tanah.
5. Setelah direndam dan dikeringkan, barulah proses canting. Pencantingan tujuannya untuk menyempurnakan motif-motif yang sudah dicetak (Info@batiktanahliat.co.id,2016).

2.1.8 Batik di Daerah Solok

2.1.8.1 Kota Solok



Gambar 2.17 Peta Kota Solok (Solokkota.go.id)

Kota Solok terletak pada posisi $0^{\circ}32''$ LU – $1^{\circ}45''$ LS, $100^{\circ}27''$ BT – $101^{\circ}41''$ BT dengan luas $57,64 \text{ km}^2$ (0,14% dari luas Provinsi Sumatera Barat). Wilayah administrasi Kota Solok berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kota Padang. Kota Solok memiliki peran sentral di dalam menunjang perekonomian masyarakat Kota Solok dan Kabupaten Solok pada umumnya.

Topografi Kota Solok bervariasi antara dataran dan berbukit dengan ketinggian 390 dpl serta curah hujan rata-rata $184,31 \text{ mm}$ kubik per tahun. Terdapat tiga anak sungai yang melintasi Kota Solok, yaitu Sungai Batang Lembang, Sungai Batang Gawan dan Sungai Batang Air Binguang. Suhu udara berkisar dari $26,1^{\circ}\text{C}$ sampai $28,9^{\circ}\text{C}$. Dilihat dari jenis tanah, $21,76\%$ tanah di Kota Solok merupakan tanah sawah dan sisanya $78,24\%$ berupa tanah kering.

Batas wilayah

1. Utara : Kecamatan Nagari Tanjung Bingkuang, Aripan dan Kuncir Kabupaten Solok
2. Selatan : Kecamatan Nagari Gaung, Panyakalan, Koto Baru, Selayo Kabupaten Solok, Nagari Muaro Paneh dan Kota Padang
3. Barat Kecamatan Nagari Selayo, Koto Sani Kabupaten Solok

2.1.8.2 Batik Solok

Batik solok merupakan batik yang berasal dari Kota Solok, Sumatera Barat. Batik mulai dikembangkan dan diproduksi di Kota Solok pada tahun 2009 tepatnya di Rumah Batik Minang yang didirikan oleh Ibu Lisa Mustafa Abu Bakar, produksi utamanya adalah batik yang motifnya berciri khas Minang. IKM Rumah Batik Minang ini dikelola secara bersama oleh ibu- ibu perantau daerah Kota Solok yang berada di Jakarta (RumahBatikMinang.co.id).

Menurut Jalinir produksi rumah batik minang telah dipakai oleh sekitar 3000 karyawan Semen Padang. Selain itu, pemerintah Kota Solok juga sedang berupaya agar seluruh PNS di lingkungan Pemerintah Kabupaten Solok menggunakan pula batik bermotif minang. Rumah Batik Minang, menurut Ir Jalinir, merupakan produk andalan baru Kab. Solok (pusakonews, 2016).

Di Rumah Batik Minang di Kota Solok Batik yang diproduksinya diberi motif minang dan batik yang bermotif minang tersebut menjadi produk pilihan. Pada awalnya pengrajin batik di Jawa di datangkan ke Panyakalan (lokasi Rumah Batik Minang)

untuk melatih para ibu di Panyakalan yang berminat mendalami seni batik. Selain itu Rumah Batik Minang, produksi batik di Kota Solok juga di kembangkan di Rumah Batik asuhan mimi yang berada di jalan Sapta Marga Kelurahan Kampung Jawa di Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok.

Menurut Adang, Kota Solok saat ini memiliki empat motif batik yaitu motif Batik Padi Sagama, Batik Gajah Maharam, Batik Motif Tungku Tigo Sajaringan dan Motif Batik Burung Belibis (editor,2016). Selain itu batik di Kota Solok juga mengembangkan motif batiknya dengan mengembangkan motif-motif yang terdapat pada rumah Adat yaitu Rumah Gadang, sehingga di sebut dengan batik Rumah Gadang. Batik Rumah Gadang mengadopsi ukiran rumah gadang asal Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Ditemukan ada sekitar 77 ragam hias ukiran rumah gadang ini. Tidak banyak pola geometri yang dapat diungkap dari batik sumatera Barat ini. Karena, pada umumnya bermotif flora dan fauna. Bangun segitiga menjadi paling favorit. Bangunan ini dijadikan Tumpal pada kain.

Selain segitiga, juga dikembangkan bangun persegi dan garis lurus baik yang miring maupun yang mendatar. Bangun segitiga mengarah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan bangun persegi merujuk pada kekokohan dan kekompakan.(wordpress, 2012).

2.2 Kerangka Berfikir

Indonesia merupakan Negara yang memiliki warisan kebudayaan yang beragam. Salah satu kebudayaan tersebut adalah batik. Batik di Indonesia khususnya batik tradisional memiliki sejarah dan ragam hias yang berbeda-beda dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Jenis dan ragam corak mengandung makna kebudayaan, adat istiadat dan filosofi kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan diakuinya batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009.

Dengan diakuinya batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO, tentunya akan memberikan dampak positif untuk perkembangan batik di Indonesia bahkan di dunia. Salah satu dampak positifnya adalah banyaknya bermunculan daerah-daerah yang menghasilkan batik dengan keunikan dan keindahan yang beranekaragam sesuai dengan kekayaan sumber daya alam dan adat istiadat daerah tersebut. Salah satu daerah tersebut adalah Sumatera Barat.

Batik di Sumatera Barat dikenal dengan batik Tanah Liat. Sesuai dengan namanya, batik tanah liat menggunakan tanah liat sebagai pewarna dasar pada kain mori dengan melalui waktu yang lama dalam proses perendaman. Lama proses perendamannya sesuai dengan intensitas warna yang diinginkan. Semakin lama proses perendaman warna dalam cairan tanah liat, maka semakin kuat juga intensitas warna yang dihasilkan. Warna batik tanah liat terlihat menyerupai warna tanah dan sedikit kusam, namun inilah yang menjadikan batik tanah liat berbeda dengan batik pada umumnya sehingga menjadi eksklusif.

Ditengah pesatnya perkembangan batik di Sumatera Barat, namun tidak semua batik di daerah tersebut berkembang dengan baik. Diantaranya adalah batik Solok. Keberadaan batik Solok sangat dibutuhkan oleh masyarakat solok, mengingat daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang ada di Sumatera Barat yang memiliki sumber daya alam yang kurang sehingga dengan adanya batik Solok akan menambah lapangan pekerjaan di Kota Solok.

Keberadaan batik Solok harus terus dipertahankan dan dikembangkan dalam upaya sebagai bentuk pelestarian aset budaya bangsa Indonesia. Selain itu, sebagai bentuk memperkenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa batik Solok juga merupakan salah satu batik Indonesia yang memiliki keunikan dan keindahan yang tidak kalah menarik dengan batik-batik lainnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang keberagaman motif beserta makna dari setiap motif batik Solok dan cara pembuatannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Batik Solok diproduksi di Kota Solok khususnya di Kecamatan Kubung di jalan Panyakalan Kabupaten Solok dan Kecamatan Tanjung Harapan di daerah Tembok Kota Solok. Oleh karena itu lingkup wilayah yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah di Rumah Batik Minang tepatnya di jalan Panyakalan, Kubung dan di batik Rumah Gadang tepatnya di daerah Tembok. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2017. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah “*Batik Solok*” terkait dengan ragam hias, proses pembuatan, kesempatan pemakaian dan peran pemerintah daerah Solok dalam upaya mengembangkan dan melestarikan batik Solok.

3.2. Metode dan Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antar peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah,2010:10).

Menurut Sugiyono (2008 : 60) “penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.”

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik ciri yang mana merupakan hasil pengkajian dan sintesis dari temuan Bogdan dan Biklen (1982:27-30) dengan Lincoln dan Guba (1985:30-44). Karakteristik ciri tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dalam latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan
2. Dalam pengumpulan data utama menggunakan manusia sebagai alat yaitu peneliti sendiri atau bantuan orang lain.
3. Menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen.
4. Analisis data diuraikan secara induktif
5. Penyusunan teori substantif berasal dari data (teori dari dasar)
6. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus dalam penelitian
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong,2006:8-13)

3.3 Data dan Sumber Data

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan *purposive dan snowball sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui tentang permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Selain itu

peneliti menggunakan beberapa instrumen lain diantaranya wawancara mendalam kepada informan yang dipilih seperti pemilik perusahaan atau pemilik rumah batik, pengrajin batik, tokoh pemerintahan, desainer dan desainer batik.

Guna melengkapi data sangat dimungkinkan wawancara juga kepada pemerhati batik, kolektor batik, maupun budayawan yang mengerti tentang Batik Solok, data dari pemerintah Kota Solok, buku-buku, katalog, media massa lokal, internet serta buku catatan, handycam, tape recorder dan kamera.

3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Sumber Tertulis

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis yaitu studi pustaka, bertujuan untuk membantu menelaah konsep yang relevan dengan masalah, dalam penelitian kualitatif deskriptif teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian sesungguhnya, pandangan deduktif menuntun peneliti dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrument untuk membangun hipotesis sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kacamata kuda” dalam melihat masalah peneliti (Arikunto, 1995:26).

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian (batik Solok) dengan kegiatan keseharian penrajian batik Solok, untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi karakteristik dari objek yang dikaji, peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi pasif yaitu peneliti datang ketempat pengrajin songket melihat secara langsung proses pembuatan batik dimulai dari prose awal hingga akhir, tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pengumpulan data dengan cara observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2005:175). Dalam penelitian ini dilakukan observasi langsung kepada pengrajin batik Solok di Kota Solok.

3. Wawancara

Dalam wawancara informasi data atau keterampilan yang diperoleh lngsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan berdialog. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013:180). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka yang artinya bahwa informan atau pewawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui tujuan dari wawancara tersebut. Dalam penelitian ini, sampel penelitian kualitatif menggunakan teknik non probabilitas, yaitu suatu teknik yang pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik, tetapi lebih kepada pertimbangan subyektif peneliti yang

berdasarkan atas jangkauan dan kedalaman masalah yang akan diteliti, konsekuensi dari dasar pemikiran tersebut adalah pemilihan sampel tidak tergantung pada kuantitas tetapi lebih kepada kualitas orang yang akan diteliti disebut sebagai informan (Sarwono,2006:205).

4. Dokumentasi

Langkah ini dilakukan dengan mencari, membaca, dan menelusuri Batik Solok dari sumber bacaan baik dari buku-buku, brosur, kamus, majalah, maupun artikel dari media massa lokal, serta memanfaatkan internet guna memudahkan pelacakan seluk-beluk Batik Solok.

3.5 Prosedur Analisa data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisi data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Herdiansyah,2010:158).

Teknik analisa data penelitian kualitatif dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Secara garis besar dilakukan dengan beberapa tahap berikut ini :

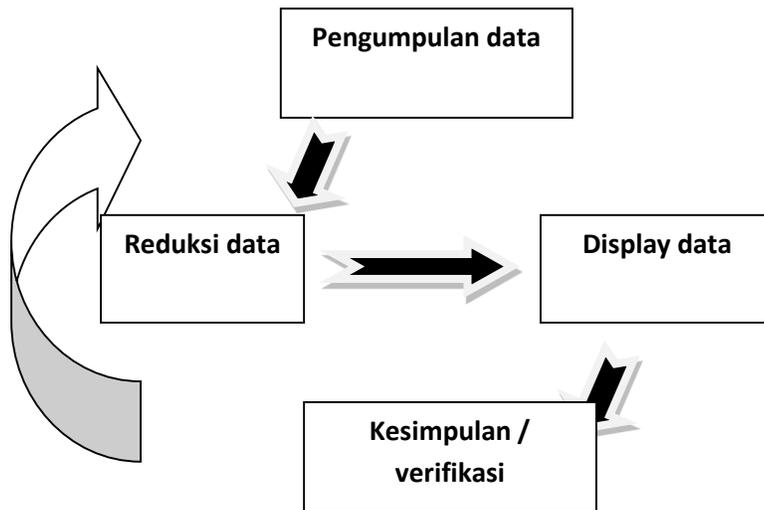
1. Tahap Pra Lapangan

- Menyusun rancangan
- Memilih lapangan
- Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

- Memilih informan
- Menyiapkan keperluan penelitian

2. Tahap di Lapangan

Aktivitas analisis data penelitian menurut Miles dan Huberman diacu dalam Herdiansyah (2010:164) dapat dijabarkan sebagai berikut :



1. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Pada tahap ini data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan secara rinci dan teliti dengan cara merangkum dan mengelompokkan data sejenis yang sesuai dengan sub-sub masalah yang peneliti bahas dalam peneliti ini.
2. Penyajian data (display data)
Penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi data/kesimpulan

Pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis hasil penyajian data, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti sekaligus dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

Namun selama di lapangan peneliti akan Analisis domain, Analisis taksonomi, Analisis komponensial, Analisis tema kultural sehingga penelitian tidak tetap terkontrol dan tidak meluas.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada tahap pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan triangulasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik ini bertujuan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data dan sumber teknik. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber referensi, diskusi teman sejawat, dan analisis kasus negatif. Sedangkan triangulasi sumber teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima informan mengenai ruang lingkup batik Solok meliputi sejarah, ragam hias, proses pembuatan dan kesempatan pemakaian dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai batik Solok. Pada penelitian ini peneliti mengajukan 18 pertanyaan, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

4.1.1 Deskripsi Tempat Penelitian



Gambar 4.1 Rumah Batik Minang di Panyakalan (Dok. Penulis)

Penelitian ini dilakukan di daerah Solok, Sumatera Barat. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Batik Minang yang berada di Kabupaten Solok, tepatnya di Jalan Raya Panyakalan, Kecamatan Kubung dan Batik Rumah Gadang yang ada di Kota Solok tepatnya di Jalan Raya Tembok, Kecamatan Tanjung Harapan.

Solok merupakan daerah yang terdiri dari 3 wilayah diantaranya kota Solok, Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan. Sebagian besar masyarakat Solok bekerja sebagai petani. Hasil pertanian yang terkenal dari Solok adalah berasnya yaitu yang sering di sebut dengan “ Barih Solok ” (beras Solok). Meskipun daerah Solok saat ini telah terbagi menjadi 3 wilayah dengan memiliki pusat pemerintahan masing-masing, namun peran Kota Solok sebagai pusat perputaran perekonomian masih sangat berpengaruh, karena Kota Solok merupakan salah satu kota yang berada di Sumatera Barat yang sangat strategis, karena terletak pada persimpangan jalan antar provinsi dan kabupaten. Dari arah Selatan terdapat jalur lintas dari Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi. Selain itu, Kota Solok juga merupakan titik persimpangan untuk menuju Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang jaraknya hanya sekitar 64 Km. sedangkan sebelah arah utara juga ada jalan lintas menuju Kota Bukittinggi yang berjarak sekitar 71 Km.

Daerah Solok juga memiliki alam yang sangat indah, karena banyak sungai-sungai dan juga memiliki banyak danau yang terkenal dengan pesona keindahan alamnya. Di antara danau-danau tersebut, yang terluas adalah Danau Singkarak, diikuti oleh Danau Kembar (Danau Di atas dan Danau Di bawah) , serta Danau Talang.

Disamping itu di Kabupaten Solok juga terdapat satu gunung berapi, yaitu Gunung Talang.

4.1.2 Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa informan diantaranya, desainer batik Solok sekaligus salah satu anggota dari Dinas Pariwisata Kota Solok, pengrajin batik Solok, Pemimpin usaha batik di Rumah Batik Minang, dan Kepala Bidang Industri dari Dinas KOPERINDAG Kota Solok. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan untuk mengkaji secara mendalam tentang Batik Solok mengenai ruang lingkup, ragam hias, proses pembuatan, kesempatan pemakaian dan peran pemerintah kota Solok. Kota Solok memiliki peran sentral di dalam menunjang perekonomian masyarakat Kota Solok dan Kabupaten Solok pada umumnya.

Untuk mendapatkan data tentang Batik Solok, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber, yaitu :

1. Bapak Yusri Hendri, (wawancara tanggal 30 Januari 2017). Merupakan seorang pengrajin batik di Rumah Gadang daerah tembok, Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok. Beliau salah seorang keanggotaan dari peserta pelatihan membatik di Kota Solok. Yang mana saat ini beliau telah di beri kepercayaan oleh Pemerintah Kota Solok untuk memproduksi Batik khusus untuk baju segaram dinas Pemerintah Daerah Solok.
2. Ibu Isnawari, (wawancara pada tanggal 1 Februari 2017) beliau merupakan seorang pembatik di Rumah Batik Minang di Panyakalan kecamatan Kubung kabupaten Solok.

3. Ibu Rosa Sri Fardena Putri, (wawancara tanggal 8 Februari 2017) penggagas Rumah Batik Minang di Panyakalan kecamatan kubung kabupaten solok. Beliau bekerja sebagai wiraswasta dengan lulusan sarjana Ekonomi. Di Rumah Batik Minang beliau merupakan seorang penggerak atau pimpinan untuk proses produksi batik di Rumah Batik Minang di Panyakalan kecamatan Kubung kabupaten Solok.
4. Ibu Yenni Permatasari, (wawancara pada tanggal 09 Februari 2017) beliau bekerja di Kantor Dinas KOPERINDAG Kota Solok sebagai staff kepala bidang UKM (Usaha Kecil Menengah).
5. Bapak Ongki Irawan, (wawancara pada tanggal 17 Februari 2017) beliau merupakan seorang desainer Kota Solok selain itu juga bekerja di kantor dinas Pariwisata kota Solok dan sekaligus merupakan seorang desainer batik Kota Solok.

Table 4.1 Data Informan

No.	Nama	Tempat	Pekerjaan	Kode
1.	Hendri Prasetyo	Pembatikan di Tembok, kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok	Pengrajin	(HW1)
2.	Isnawari	Pembatikan di Panyakalan, Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	Pengrajin	(HW2)
3.	Rosa Sri Fardena Putri	Pembatikan di Panyakalan, Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	Staaf Produksi	(HW3)
4.	Yenni permatasari	Kantor KOPERINDAG kota solok, jalan Dr.Perpatih Nan Sabatang no.121 Simpang Rumbio Kota Solok	Kabid.industri UKM	(HW4)
5.	Ongki Irawan	Kantor Dinas Pariwisata Kota Solok	Desainer	(HW5)

4.1.3 Hasil Wawancara

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada 5 orang informan, dengan mengajukan 18 pertanyaan diantaranya mengenai ruang lingkup, ragam hias, proses pembuatan, kesempatan pemakaian dan peran pemerintah daerah Solok. Sehingga peneliti mendapatkan suatu gambaran yang utuh mengenai kajian batik Solok.

4.1.3.1 Ruang Lingkup Batik Solok

Pertanyaan mengenai ruang lingkup batik solok meliputi, apa yang dimaksud dengan batik solok, sejak kapan batik solok ada, dan seperti apakah ciri khas dari batik solok. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman masyarakat solok (informan) mengenai batik Solok. Maka peneliti memaparkan hal tersebut sebagaimana dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ke lima (5) informan yaitu (HW1), (HW2), (HW3), (HW4), dan (HW5). Dari hasil kelima informan tersebut, empat informan dapat menjelaskan mengenai pengertian batik solok dengan penjabaran yang berbeda-beda. Namun HW1 tidak mengetahui mengenai pengertian batik solok dan informan HW1 menyarankan untuk bertanya kepada ibu Rosa(HW3).

“...kalo masalah pengertian batik itu saya tidak tahu mbak. Itu tanyanya ke Ibu Rosa aja...saya yang tahu Cuma proses pembuatannya aja.” (HW1)

Informan HW3 mengungkapkan bahwa batik solok merupakan batik yang memiliki motif ukiran minangkabau yang terdapat di Rumah Adat Minangkabau (rumah gadang).

“...ooohhh, kalo batik solok itu, batik yang memiliki motif-motif ukiran minang kabau dan selalu ada motif bentuk rumah gadangnya...”. (HW3)

Kemudian HW1 menuturkan bahwa batik Solok merupakan suatu gambaran kekayaan sumber daya alam daerah Solok yang di tuangkan didalam kain.

“...batik solok itu kalau menurut bapak, Ya...gambaran sumber daya alam solok ya, seperti hasil sawahnya. kemudian akan kita kembangkan. InsyaAllah. Dan dituangkan diatas kain...”. (HW1).

Sedangkan HW4 mengungkapkan bahwa batik solok adalah batik yang sama dengan batik pada umumnya di Indonesia, hanya saja dibedakan oleh pola motif dengan ciri khas dari Solok.

“...pada umumnya batik di Indonesia itu sama. Tapi yang membedakan Cuma motifnya dan desainnya saja...jadi, yaa itu pengertian dari batik solok itu kalo menurut ibu.” (HW4)

Namun HW5 melengkapi dengan penjabaran menggunakan bahasa yang lebih menyeluruh mengenai pengertian batik solok dengan menyatakan bahwa batik solok merupakan sebagai suatu media yang mendeskripsikan tentang daerah Solok dengan menuangkan ragam bentuk yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut dalam bentuk pola batik.

“ ...jadi Kota Solok ingin menciptakan pula sebuah pola batik solok yaitu yang memang menjadi ciri khas dari Solok itu sendiri dan juga sebagai media untuk mendeskripsikan kota solok tersebut dalam bentuk kain....” (HW5)

Jadi, dari beberapa penuturan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa batik solok itu merupakan suatu pola batik yang mendeskripsikan tentang daerah solok, mengenai kekayaan sumber daya alam, kebudayaan yang dituangkan diatas kain.

Mengenai awal keberadaan batik solok, para informan menjawab dengan berbeda-beda penjelasan karena ruang lingkup daerah Solok itu sendiri terlalu luas. Seperti yang disampaikan oleh seorang desainer batik (HW5) dari Kota Solok yang mengungkapkan bahwa daerah Solok saat ini telah dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu Kota Solok dan Kabupaten Solok.

“...atas nama daerah kita berbeda, dulunya Solok memang satu tapi karena adanya pembagian wilayah Kota Solok dengan Kabupaten Solok itu berbeda....” (HW5).

Keberadaan batik di Kota Solok seperti yang di ungkapkan oleh informan dari dinas Pariwisata, batik mulai diciptakan pada tahun 2011. Untuk pertama kali diciptakan oleh dinas Pariwisata Kota Solok yaitu Bapak Ongki Irawan selaku desainer dari batik tersebut bersama lembaga adat, diantaranya Bundo Kanduang, LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau) dengan mengadakan pelatihan membatik untuk pemuda Kota Solok tentang membatik.

“ ...untuk batik solok itu mulai diciptakan pada tahun 2011, berarti baru-baru ini.waktu itu perdana menciptakan itu memang kita dari dinas deporkape yang dulunya. Kalau sekarang berubah menjadi dinas Pariwisata. Itu memang saya sendiri yang menggagasnya bersama lembaga adat, diantaranya bundo kanduang, LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau) Itu kita mengadakan pelatihan kepemudaan, tapi kita ambil skopnya adalah pelatihan batik.” (HW5)

Sedangkan berdasarkan jawaban dari informan HW4 terungkap bahwa batik solok mulai ada semenjak pelatihan membatik yang diselenggarakan pada tahun 2015 tepatnya pada bulan Februari selama 15 hari yang diadakan di dinas KOPERINDAG dengan dukungan langsung dari Dinas Pemerintahan Kota Solok (PemKot).

“....batik solok ko mulai ada semenjak ada pelatihan pada tahun 2015,untuk 20 orang peserta selama 15 hari. Nah....dari situlah mulai dikembangkan yosril....” (HW4)

Untuk keberadaan batik Solok di wilayah Kabupaten, khususnya untuk pembatikan di Rumah Batik Minang di Panyakalan, informan HW3 dan HW2 mengatakan bahwa batik solok mulai berdiri pada tahun 2008. Yangmana awal mulanya batik tersebut di gagas oleh ibu Lissa Mustofa, istri mantan menteri BUMN.

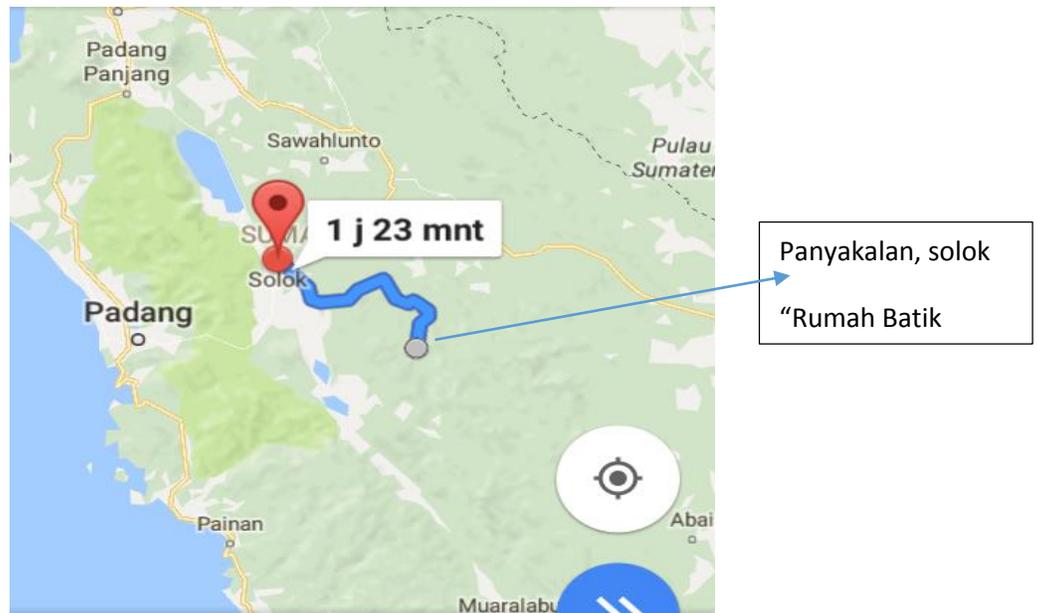
“...mulai berdirinya pada tahun 2008.”

“...awal mulanya didirikan oleh ibu Lissa Mutafa. Dulu istri mantan menteri BUMN.”
(HW3)

“....rumah batik minang ini mulai ada semenjak ibu Lissa mendirikannya. Yaitu tepatnya pada tahun 2008....” (HW2).

Jadi berdasarkan uraian dari beberapa informan dapat diketahui bahwa keberadan batik solok sudah ada semenjak tahun 2008 yang digagas oleh ibu Lissa Mustafa. Yang merupakan seorang istri dari PJ gubernur Aceh saat ini. Sebelumnya beliau juga sudah pernah mengembangkan batik di Aceh. Dengan kesuksesan beliau mengembangkan batik di Aceh, sehingga beliau tertarik untuk mengembangkan batik di Solok.

Setelah berkembangnya batik di wilayah Kabupaten Solok dengan baik, sehingga keberadaan batik juga ikut dikembangkan di wilayah Kota Solok, batik tersebut mulai ada pada tahun 2011 yang di gagas langsung oleh dinas Pariwisata. Yangmana perwujudan batik tersebut atas dasar permintaan dari dinas Pemerintah Daerah Kota Solok. Dengan mengadakan pelatihan membatik untuk pemuda Kota Solok.



Gambar 4.2 Peta persebaran batik Solok

(Sumber : google maps.com,2017)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, peneliti mengetahui bahwa batik Solok juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan batik-batik pada umumnya, yaitu terlihat pada ragam hias yang terdapat pada batiknya. Ragam hias tersebut diantara motif-motif ukiran tradisional Minangkabau yang terdapat pada dinding rumah gadang, disetiap batiknya selalu terdapat motif rumah gadang, sumber daya alam (sawah, padi, jagung), khasanah adat (busana adat) dan tempat-tempat bersejarah (tugu carano, belibis, rumahgadang gajah maharam) yang ada di Solok. Seperti yang dituturkan oleh informan HW2 dan HW3, bahwa ragam hias batik solok itu memiliki ciri khas, adanya motif rumah gadang disetiap batik solok.

“....ciri khasnyo tu pasti akan selalu ada motif rumah gadang disetiap batik solok”. (HW2)

“ ...iya motif kita khusus motif minang kabau, bukan motif solok tapi motif minang kabau”. (HW3)

Sedangkan menurut pemaparan informan HW1, HW4 dan HW5, menjelaskan bahwa ragam hias batik Solok juga memiliki motif tungku tigo sajarangan, burung belibis, tugu carano, rumah gadang gajah maharam, padi sagama dan jagung.

“...iya. Ciri khas dari batik kita tu terlihat dari Motifnya ya....tungku tigo sajarangan, burung belibis, rumah gadang gajah maharam”. (HW1)

“...Ciri khasnya itu ada rumah gadang gajah maharam, sawah solok, burung belibis, tugu carano dan khasanah adat kota solok...”. (HW4).

“....untuk sebagai pembeda dengan batik lainnya itu yaaa...kita ambil juga sesuatu yang menjadi ciri khas dari kota solok itu sendiri....”

4.1.3.2 Ragam Hias Batik Solok

Untuk mendapatkan informasi mengenai ragam hias batik solok secara detail dan lengkap, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai prinsip unsur desain karena ragam hias merupakan salah satu bagian dari prinsip unsur desain yang diperlukan dalam membuat desain sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut. Sama halnya dengan Batik Solok juga diperlukan unsur dalam desain meliputi bentuk, warna, maupun tekstur yang dipakai pada batik solok. Untuk mengetahui komponen dari unsur-unsur tersebut peneliti mengajukan pertanyaan yang diantaranya, sebutkan nama-nama ragam hias, apakah sumber inspirasi ragam hias, bagaimanakah bentuk ragam hias, apakah ragam hias batik solok memiliki makna, warna apa saja yang digunakan pada batik solok dan bagaimanakah tekstur dari batik solok tersebut.

Sebelum menjelaskan tentang ragam hias batik solok, peneliti terlebih dahulu akan menjabarkan bahwa batik solok apabila ditinjau dari sudut pandang mengenai bentuk ragam hias yang terdapat pada batik solok tersebut maka dapat dibedakan menjadi dua bagian diantaranya batik Kabupaten Solok dan batik Kota Solok, Seperti yang dijelaskan oleh informan HW5.

“...iya berbeda. Kalau batik minang yang ada di Panyakalan itu, atas nama daerah kita berbeda. Ya...dulunya solok memang satu, tapi karena adanya pembagian wilayah, kota solok dengan kabupaten solok sekarang itu sudah berbeda. Sehingga ragam hias batiknya pun juga berbeda secara garis besar...” (HW5).

Berdasarkan perbedaan ragam hias pada batik solok tersebut , maka peneliti menjabarkan ragam hias berdasarkan hasil penelitian dengan penjabaran sebagai berikut :

A. Ragam hias batik Kabupaten Solok

Penggunaan ragam hias pada batik Kabupaten Solok memiliki nama-nama ragam hias yang terdapat pada ukiran rumah adat minangkabau yaitu rumah gadang. Hal tersebut yangmana juga disampaikan oleh informan HW2 dan HW3, bahwa batik kabupaten solok yang di produksi oleh rumah batik minang, ragam hias yang digunakan sesuai dengan nama-nama ukiran yang ada di rumah gadang seperti motif kucing lalok, itiak pulang patang, bada mudiak, kaluak paku, siku-siku baragi, mahkota bintang dan siku-siku baduan. Selain itu, hampir disetiap desain batiknya terdapat motif rumah gadang.

“...iya. Rumah gadang tu pasti ada disetiap batik solok.”

“....iyo. motif kita menggunakan ukiran-ukiran yang ada di rumah batik minang. dia ada namanya kuciang lalok, itiak pulang patang, bada mudiak, ada kaluak paku.....siku-siku baragi, mahkota bintang, trus siku-siku baduan....” (HW2).

“...Kalau yang kita bikin pasti ada rumah gadangnya. Karena kita pemesanannya kan dari luar padang, memang motifnya motif padang semuanya.....” (HW3).

Tabel 4.2 Ragam bentuk Motif Rumah Gadang batik Kabupaten Solok







Mengenai sumber inspirasi, peneliti mengajukan pertanyaan “ *apakah yang menjadi sumber inspirasi ragam hias batik solok* ” dengan tujuan untuk mengetahui tentang komponen-komponen apa sajakah yang menjadi sumber inspirasi dalam ragam hias batik solok tersebut. Maka berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan ragam hias pada batik kabupaten solok terinspirasi dari ukiran-ukiran rumah gadang. Namun tidak semua ukiran tersebut di pakai sebagai motif batik, tetapi tergantung bentuk desainnya dan kreatifitas desainer batiknya, sebagaimana hal tersebut dituturkan oleh informan HW3.

“...ukiran rumah gadang itu sendiri banyak banget macamnya. Motif yang kita pake itu tidak semuanya. Dalam ragam hias batik di rumah batik minang ini motif ukiran yang digunakan hanya 22 motif saja. Penggunaan tergantung desain....yang dipake itu, Cuma yang ada di panjang itu aja mbak...” (HW3).

Ragam hias yang terinspirasi dari ukiran rumah gadang di pakai pada batik kabupaten solok ada 22 jenis ukiran yaitu antara lain Ruso balari dalam rangsang, Siriah gading, Ayam mancotok dalam kandang, Aia Bapesoang, Aka cino sagagang, Kaluak paku kacang balimbiang, Pucuak rabuang, Sikambang manih, Carano kanso (carano logam), Jarek takambang (jerat terbuka), Itiak pulang patang, Bada mudiak, Cacak kuku (dicubit Kuku), Kuciang lalok (kucing tidur), Saik wajik (potongan wajik), Tanguak Lamah, Tirai bungo intan (tirai bunga intan), Tari sewah taranik, Sajamba makan (satu tempat makan), Rama-rama sikumbang jati (kupu-kupu sikumbang jati), Lapiah batang jarami (pelelah batang jerami).

Berdasarkan jawaban dari HW3 yang memaparkan bentuk ragam hias beserta makna yang dipakai pada batik kabupaten solok sesuai dengan pajangan yang ada dinding Rumah Batik Minang, maka peneliti menjabar seperti berikut:

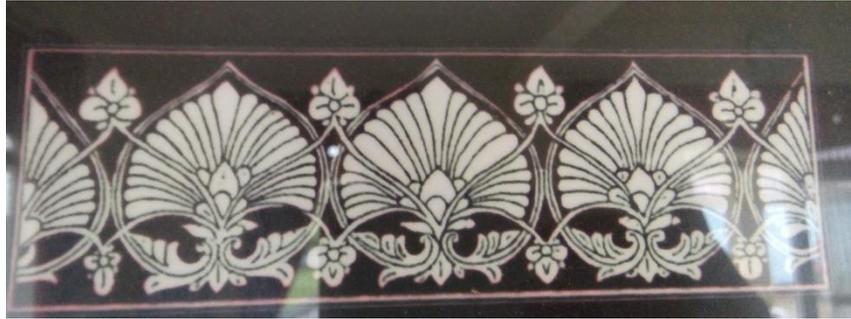
1. Ruso balari dalam rangsang (rusa berlari dalam rangsang)



Gambar 4.3 Motif Ruso Balari dalam rangsang (Dok. Penulis 2017)

Ragam hias ini melambangkan seseorang dalam mencapai tujuan akan menghadapi segala hambatan dan rintangan dengan kemauan yang kuat dengan tetap menyadari dan memahami kondisi dirinya sendiri.

2. Siriah gading (sirih gading)



Gambar 4.4 Motif Siriah Gadiang (Dok. Penulis 2017)

Ragam hias ini melambangkan suatu kegembiraan, persahabatan dan persatuan dalam nagari dan juga sebagai lambang kekompakan dengan kata adatnya “ sakabek bak siriah, salubang bak tabu, sarumpun bak sarai (seikat bagaikan sirih, selubang bagaikan tebu, serumpun bagaikan serai).

3. Ayam mancotok dalam kandang (ayam makan dalam kandang)



Gambar 4.5 Motif Ayam mancotok dalam kandang (Dok. Penulis 2017)

Ragam hias ini suatu sifat seseorang yang tidak baik, tidak kreatif baik dalam menambah pengetahuan maupun berupa materil. Ia hanya memamfaatkan, menghabiskan yang telah ada dan tidak berusaha untuk mendapatkannya lagi.

4. Aia Bapesoang (air berputar)



Gambar 4.6 Motif Aia Bapesoang (Dok. Penulis)

Ragam hias ini melambangkan suatu pemikiran mencari jalan keluar untuk pemecahan masalah dan mendapatkan kehidupan yang dinamis dan tidak putus asa.

5. Aka cino sagagang (akar cina segenggam)



Gambar 4.7 Motif Aka Cino Sagagang (Dok. Penulis)

Suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup.

6. Kaluak paku kacang balimbiang (keluk paku kacang belimbing)



Gambar 4.8 Motif Kaluak Paku Kacang Balimbing (Dok.Penulis)

Melambangkan tanggung jawab seseorang laki-laki minang yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai ayah dari anak-anaknya, dan sebagai mamak dari kemenakannya sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga, kaum dan nagari.

7. Pucuk rabuang (pucuk rebung)



Gambar 4.9 Motif Pucuk Rabung (Dok.Penulis)

Merupakan anjuran kepada setiap orang untuk dapat berguna seumur hidup, sebagaimana bunyi pepatah adat “ ketek baguno, gadang tapakai”.

8. Sikambang manih (sikembang manis)



Gambar 4.10 Motif Sikambang Manih (Dok.Penulis)

Diumpamakan pada bunga yang sedang mekar yang kelihatan sangat bagus. Motif ini melambangkan keramah tamahan, sopan santun dan suka/senang menerima tamu.

9. Carano kanso (carano aluminium)



Gambar 4.11 Motif Carano Kanso (Dok. Penulis)

Melambangkan suatu penghormatan kepada tamu. Bila mengundang orang atau bertamu, sebelum memulai pembicaraan terlebih dahulu disuguhi dengan sirih, pinang dalam carano.

10. Jarek takambang (jerat terbuka)



Gambar 4.12 Motif Jarek Takambang (Dok. Penulis)

Melambangkan adanya pemisah antara yang baik dan yang buruk yang perlu kita ketahui dalam kehidupan. Apabila kita mengetahui atau dapat memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk dan tidak melanggar norma adat dan agama, maka akan selamat kita dalam hidup bermasyarakat.

11. Itiak pulang patang



Gambar 4.13 Motif Itiak Pulang Patang (Dok.Penulis)

Melambangkan kesepakatan seiya sekata dan persatuan yang kokoh.

12. Bada mudiak



Gambar 4.14 Motif Bada Mudiak (Dok. Penulis)

Melambangkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu seiya sekata, seilir semudik dan selalu bersatu/kompak sehingga dapat mewujudkan kemajuan menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat.

13. Cacak kuku (dicubit Kuku)



Gambar 4.15 Motif Cacak Kuku (Dok. Penulis)

Diumpamakan bahwa apabila kulit kita merasa sakit kalau di cubit orang lain pun akan merasa sakit kalau kulit dicubit, oleh karena itu janganlah menyakiti orang lain dengan cara dan bentuk apapun baik jiwa maupun badannya. Oleh sebab itu di anjurkan untuk berbuat baik sesama manusia dan saling tolong menolong.

14. Kuciang lalok (kucing tidur)



Gambar 4.16 Motif Kucing Lalok (Dok.Penulis)

Melambangkan sikap seseorang yang pemalas yang tidak mau berusaha melakukan aktivitas sehari-hari baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Sifat ini tidak disukai oleh masyarakat minang kabau yang suka bekerja dan ulet.

15. Saik wajik (potongan wajik)



Gambar 4.17 Motif Saik Wajik (Dok.Penulis)

Mengandung makna kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan supaya tidak bertambah kusut.

16. Tanguak Lamah (tangguk yang lemah)



Gambar 4.18 Motif Tanguak Lamah (Dok.Penulis)

Melambangkan seseorang yang memiliki sifat rendah hati, sopan santun serta menyenangkan orang lain, kalau bakato marandah-randah, kalau mandi di hilia-hilia. Maksudnya adalah berbicara janganlah sombong dan kalau mandi di sungai sebaik-baiknya disebelah hilir agar orang lain tidak sampai keruh.

17. Tirai bungo intan (tirai bunga intan)



Gambar 4.19 Motif Tirai Bungo Intan (Dok. Penulis)

Melambangkan suatu yang indah dan diperindah lagi. Diumpamakan seorang wanita cantik dan memiliki tingkah yang baik, sopan santun, dan berbudi luhur.

18. Tari sewah taranik



Gambar 4.20 Motif Tari Sewah Taranik (Dok. Penulis)

Apabila bertemu dengan seseorang yang memiliki senjata kita harus pandai-pandai menjaga diri supaya tidak tertimpa bahaya.

19. Sajamba makan (satu tempat makan)



Gambar 4.21 Motif Sajamba Makan (Dok.Penulis)

Adanya aturan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

20. Rama-rama sikumbang jati (kupu-kupu sikumbang jati)



Gambar 4.22 Motif Rama-rama Sikumbang jati (Dok.Penulis)

Bahwa prinsip adat minangkabau itu tetap tidak berubah, terutama tentang ajarannya, namun akan terjadi variasi dalam penerapannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

21. Tatandu manyosok bungo jo buah pinang-pinang (tantandu menghisap bunga dan buah pinang)



Gambar 4.23 Motif Tatandu manyosok bungo jo Buah Pinang-pinang (Dok. Penulis)

Tatandu adalah sejenis ulat dan berwarna hijau serta memiliki dua antenna dikepalanya. Sedangkan buah pinang adalah sejenis kelengkapan makan sirih. Kedua benda ini dipadukan dalam sebuah motif ukiran yang bernama tatandu manyosok bungo jo buah

pinang-pinang. Bila tatandu menghisap unga madu, dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Motif ini melambangkan kesuburan dan cita-cita

22. Lapiah batang jarami (pelepah batang jerami)



Gambar 4.24 Motif Lapiah Batang Jarami (Dok.Penulis)

Adanya rasa persaudaraan, persatuan, serta tidak sombong, dapat menempatkan diri dimana saja serta disenangi orang banyak, penyesuaian hidup dengan lingkungan.

Penggunaan warna pada batik kabupaten solok tidak memiliki makna dan tidak memiliki aturan pakemnya. Warna pada batik solok menggunakan warna-warna cerah dan menyesuaikan warna yang sedang tren atau banyak diminati pasar. Sebagaimana dituturkan oleh informan HW3.

“.....kalo untuk penggunaan warnanya kita bebas ya.....seringnya sih kita bikin warnanya itu sesuai dengan pesanan dari customer.Tapi yang sering kita bikin itu warna-warna cerah yaa.....Sedangkan untuk maknanya pun tidak ada...”. (HW3)

Adapun tekstur dari batik Kabupaten Solok, sebagaimana berdasarkan penuturan dari informan HW3 menjelaskan bahwa batik kabupaten solok tidak memiliki tekstur yang khas, karena proses pembuatan batik Kabupaten solok pada

umumnya adalah batik cap. Jadi tekstur batiknya tergantung penggunaan jenis bahan dasar yang di pakai untuk batik tersebut.

“...nah, kan kita disini pada umumnya produksi batik cap. Jadi kalau untuk tekstur kita gak ada ciri yang khas, karena biasanya untuk tekstur yang timbul itu kita lebih tekankan ke produksi batik tulis...tapi kan kita jarang produksinya. Jadi batik cap ini teksturnya, yaa mengikuti dasar kain yang kita pake aja....”. (HW3).

Sedangkan untuk penempatan ragam hias pada batik Kabupaten Solok tidak ada aturan khusus, namun tergantung kreativitas desainer batik itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh HW2, mengatakan bahwa batik yang mereka produksi mengikuti penempatan batik yang sudah ada.

“...kalau kita untuk penempatannya motif sebenarnya tidak ada aturan khusus mbak,,,kita sudah mengikuti penempatan motif yang sudah ada aja, yang udah di buat oleh desainer batiknya...”.(HW2)

B. Ragam hias batik Kota Solok



Gambar 4.25 Batik Kota Solok (Sumber: Dekranasda Kota Solok)

Ragam hias yang terdapat pada batik Kota Solok dapat diketahui bahwa nama-nama ragam hiasnya terinspirasi dari khasanah adat, sumber daya alam dan tempat-tempat bersejarah di kota Solok. Untuk penggunaan nama-nama ragam hiasnya pun sama dengan istilah dan objek yang dijadikan motif tersebut. Diantaranya motif tungku tigo sajarangan, burung belibis, sawah solok, tugu carano, rumah gadang gajah maharam. Sebagaimana hal tersebut yang dituturkan oleh ketiga informan yaitu HW1, HW4 dan HW5. Meskipun jawaban dari ketiga informan tidak sama.

“...itu namanya motif tungku tigo sajarangan, kalau iko motif burung belibis, kalau yang ini tu jagung, padi...”. (HW1)

“...kemaren tu ada motif padi sagama, padi yang saganggam sabalum di lambuikan (diambil padi dari tangkainya)...kini ko motifnya kana da padi sagama, tungku tigo sajarangan, rumah gadang gajah maharam, sama burung belibis..”. (HW4)

“....iyaaa. karena memang kota solok terkenal dengan bareh soloknya, makanya kita angkat satu tema sawah solok. Yang kedua tugu carano, tugu carano itu adalah sebuah tugu yang terletak di pertengahan pasar raya solok. Sebenarnya tugu itu hanya perbatasan, tapi karena solok itu tidak memiliki identitas, palingan baru-baru ini kita memiliki solok yang ada namanya taman kota yaitu taman Shekh Kukut. Tempat berselfi-selfi ria kan...jadi hanya itu identitas, karena setiap orang yang datang ke solok tidak memiliki tempat identitas daerah, makanya orang-orang berfoto di tugu carano tersebut. Nahhh,, makanya kita angkat tugu carano sebagai salah satu identitas solok dan kita jadikan sebuah tema untuk batik kita. Setelah itu rumah gadang gajah maharam. Sudah itu ada burung belibis, karena salah satu objek wisata kita adalah pulau belibis, dimana burung belibis itu salah satu aset daerah kota solok.....”. (HW5).

Ragam hias batik solok saat ini masih dalam proses pengembangan, khususnya untuk batik Kota Solok. Hal tersebut terlihat dari perlombaan yang sering diadakan oleh pemerintah Kota Solok dalam upaya untuk mencari desain motif terbaik. Seperti yang diadakan pada tanggal 28 Januari 2017 kemarin. Yangmana peserta lomba yang memenangkan juara 1, maka desain motif batiknya akan di pakai untuk baju dinas Kota Solok dan akan di hak patenkan.

Untuk penamaan batik dari kota solok saat ini baru ada satu nama batik yaitu “ Soltik” (Solok Batik). Karena batik Solok saat ini masih dalam proses pengembangan dan masih kekurangan tenaga kerja pembatik. Sebagaimana hal tersebut di sampaikan oleh HW5 (selaku desainer batik dan Pegawai Dinas Pariwisata kota solok).

“.....kebetulan kita masih baru merintis, jadi yang baru ada itu baru satu kelompok pengrajin di kota solok yang mengerjakan batik, baru satu kelompok....itu ada didaerah tembok. Dekat kantor DPRD kota solok. Tepatnya disebelah KPU Kota solok.” (HW5)

Ragam hias yang ada di batik kota solok terinspirasi dari kekayaan sumber daya alam kota solok, khasanah adat kota solok dan tempat-tempat bersejarah di kota solok. Sebagaimana hal tersebut di ungkapkan oleh informan HW1, HW4 dan HW5.

“....sebernarnya kalo untuk sumber inspirasi itu lebih tau desainernya ya,,,tapi kalo saya lihat dari motif-motifnya itu terinspirasi dari sumber daya alam kita, adat istiadat,,,sama tempat-tempat bersejarah yooo.....”. (HW1)

“....sumber inspirasinya itu kebanyakan kita ngambilnya dari kekayaan sumber daya alam, terus...tempat-tempat bersejarah di kota solok, selain itu adat istiadat juga masuk yaa...tapi biar lebih jelas lagi yosril coba liat di brosur perlombaan itu.” (HW4).

“....Sumber inspirasi dari batik solok itu,,yaa 5 tema yang kita usung pada saat lomba batik itu dek. Diantaranya sumber daya alam, tempat-tempat bersejarah, dan adat istiadat atau hasanah adat dari kota solok. ” (HW5).

Berikut pemaparan beberapa bentuk sumber inspirasi yang dipakai sebagai corak pada batik Kota Solok :

1. Motif burung belibis

Burung belibis merupakan sebuah sosok hewan yang dahulunya menetap dan mendiami sebuah pulau atau rawa di suatu daerah yang diyakini sebagai salah satu icon hewan yang dimiliki pada zaman itu. Namun seiring perkembangan manusia yang begitu pesat membuat populasi dari hewan ini hilang dan berangsur hilang dari peredaran sehingga sebuah pulau yang ditempatinya dahulu diberi sebutan nama pulau belibis, yang diartikan sebagai sebuah pulau tempat bersarangnya ribuan burung belibis pada dahulu yang saat ini dijadikan sebagai salah satu tempat wisata yang ada di kota solok.

Seiring perkembangan zaman, nama belibis itu hanya tinggal sebagai sebuah nama objek yang ada di kota Solok namun tidak tau seperti apa yang dimaksud dengan belibis tersebut. Dengan adanya design ini berharap kedepan burung belibis bukan hanya sekedar dipakai nama saja, namun secara terus menerus dapat dikenal sebagai sesuatu yang lebih dikenal melalui design motif batik.



Gambar 4.26 Motif Burung Belibis (Dok. Penulis)

2. Motif tungku tigo sajarangan

Tungku tigo sajarangan merupakan suatu istilah yang dipakai untuk sebutan sebuah kepemimpinan di minangkabau. Kepemimpinan di minangkabau memiliki tiga unsur pemimpin. Ketiga pemimpin tersebut memiliki posisi atau kedudukannya masing – masing dalam masyarakat. Ketiga pemimpin tersebut juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun nagari di minangkabau. Ketiga pemimpin tersebut adalah Niniak mamak (pangulu), Alim Ulama, dan Cadiak pandai. Mereka bekerja sama dalam memimpin masyarakat. Mereka bekerja secara bersama - sama sesuai dengan bidangnya masing – masing.

Pangulu merupakan pimpinan dalam bidang adat minangkabau. Alim ulama berperan sebagai pemimpin dalam bidang agama. Terakhir, cadiak pandai berperan sebagai pimpinan dalam hal – hal yang bersifat umum. Kerjasama tersebut dilakukan untuk kepentingan masyarakat dalam kehidupan sehari – hari. Maka dari itu, ketiga pimpinan tersebut sering di sebut “tungku tigo sajarangan” di minangkabau.



Gambar 4.27 Motif Tungku Tigo Sajarangan (Dok. Penulis)

3. Motif Tugu Carano

Tugu carano merupakan sebuah tugu yang terletak tepatnya di jalur 2 pasar raya kota Solok yang berada tepat di pertengahan jalan pasar raya. Asal mulanya tugu carano hanyalah sebuah tugu yang didirikan untuk pembatas jalur arus lalu lintas di persimpangan namun atas dasar belum adanya identitas kota Solok baik itu dalam sebuah tugu ataupun sesuatu hal yang unik dan karena setiap wisatawan domestik maupun provinsi sering mengabadikan tugu carano sebagai sebuah identitas kota Solok maka dengan dasar tersebut, tugu carano dijadikan sebagai sebuah tugu yang menjadi identitas dari kota Solok.

Selain itu karena bentuk dan arsitektur tugu tersebut berbeda dengan tugu-tugu pada umumnya, maka dari itulah dapat dikembangkan melalui kreatifitas dalam bentuk sebuah motif, dengan memasukkan unsur tugu carano secara keseluruhan maupun sebagian dengan perpaduan kreasi menjadi sebuah design motif yang khas..



Gambar 4.28 Motif Tugu Carano (Dok. Penulis)

4. Motif rumah gadang gajah maharam

Rumah gadang gajah maharam merupakan salah satu rumah gadang yang masuk kedalam situs benda cagar budaya kota Solok karena umurnya yang telah lebih dari 50 tahun sejak berdirinya dan memiliki corak ukir dan arsitektur yang berbeda dari rumah gadang lainnya. Bentuk rumah yang maharam seperti gajah membuat rumah gadang tersebut dinamakan sebagai rumah gadang gajah maharam. Pola motif dan bentuk arsitektur rumah gadang tersebut dijadikan sebagai sebuah inspirasi bagi para seniman batik dalam mengembangkan sebuah motif yang menjadi identitas kota Solok. Bentuk dan motifnya yang berbeda dapat dituangkan dalam sebuah design motif yang bagus dengan menuangkan unsur-unsur naturalis dari rumah gadang gajah maharam tersebut.



Gambar 4.29 Motif Rumah Gadang Gajah Maharam (Dok.Penulis)

5. Khasanah adat Kota Solok

Salah satu identitas yang begitu dikenal di kota Solok adalah kekayaan adat dan budayanya seperti yang dikatakan dalam sebuah pepatah “ adat basandi syara, syara basandi kitabullah” masih begitu melekat erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Syara mangato adaik memakai, hal itulah membuat kota Solok dikenal

akan kekayaan adat yang dimiliki. Atas dasar itulah diciptakan dalam rangkaian design batik dengan imajinasi design motif yang bersumber dari khasanah adat kota Solok seperti halnya pakaian pengantin kota Solok yang khas dan hanya kota Solok saja yang memilikinya. Perlengkapan adat seperti tabia, tuduang air, katidiang itam dan masih banyak lagi yang dapat diaplikasikan dalam sebuah motif dengan tetap berpijak terhadap khasanah adat budaya dan menambahkan unsur naturalis dalam sentuhan motif.



Gambar 4.30 Motif Busana Adat Solok (khasanah adat) , (Dok. Penulis)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan HW1, HW4 dan HW5. Maka dapat diketahui bahwa ragam hias yang terdapat pada batik solok meliputi motif tunggu tiga sajarangan, padi sagama, jagung, rumah gadang gajah maharam, tugu carano dan burung belibis.

“...bentuk motif-motif yang ada pada batik kota solok itu ya seperti motif-motif ini...ada padi sagama, jagung, tunggu tigo sajarangan. Kalo batik yang diproduksi sebelum-sebelumnya itu ada motif rumah gadang gajah maharam....” (HW1).

“...bentuk ragam hias batik solok itu yaaa...yang sesuai sama ketentuan yang ada di brosur itu dek. (Rumah gadang gajah maharam, tungku tiga sajarangan, khasanah adat, dan tugu carano). “ (HW4).

“...ragam hias yang ada di batik solok yang baru dihak petenkan itu baru ada 3 dek. Seperti motif tungku tiga sajarangan, rumah gadang gajah maharam dan burung belibis...” (HW5).

Tabel 4.3 Bentuk Ragam Hias Batik Kota Solok

No.	Nama Ragam Hias	Bentuk Ragam Hias
1.	Tungku tigo sajarangan, padi sagama, dan jagung	

2.	Rumah gadang gajah maharam	
3.	Burung belibis dan Tugu carano	

Sedangkan warna batik Kota Solok berdasarkan hasil wawancara dari informan HW1, HW4 dan HW5, dapat diketahui bahwa warna yang ada pada batik solok tidak memiliki pakem dan makna. Namun untuk pemakaian warna yang terdapat pada batik solok mengikuti permintaan pasar. Karena batik solok juga dipasarkan keluar daerah, tidak hanya di solok saja. Sedangkan warna-warna yang digemari masyarakat solok itu sendiri adalah warna-warna cerah dan kuat. Seperti hijau, kuning, merah dan lain-lainnya.

“warna yang sering kita pake untuk produksi batik itu, kita pake warna-warna cerah mbak,,tapi kalo yang kemeran kita produksi untuk baju pemda itu, karena pemdanya minta warna biru dongker sama merah muda gitu mba,,,” (HW1).

“...Kalo warna-warna batik solok itu kebanyakan ya... warna-warna cerah yosril. Soalnya kan warna-warna orang minang itu warna cerah-cerah kan.... “. (HW4).

“...kalo untuk warna tidak ada aturannya, karena yang namanya batik ya....itu sesuai dengan perkembangan trend yang ada sekarang, karena kalo kita pakemkan yang namanya sumatera barat itu adalah minang yang mana identitas warnanya ada 3 warna yaitu merah, kuning dan hitam. Kalau kita selalu memproduksi batik sesuai dengan warna itu tentunya untuk promosi ke luar itu tenetunya tidak bisa di terima orang. Makanya kalau untuk warna kita tidak ada aturan khususnya.” (HW5) .

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan HW1, HW4 dan HW5, maka dapat diketahui bahwa batik kota solok juga memiliki makna.

“...iya. Tapi kalau tentang maknanya itu yang lebih mengetahui pak Ongki, selaku desiner batiknya.” (HW1)

“ iya ada maknanya. Makna dari batik solok ini sesuai dengan kesepakatan bundo kanduang dan dinas pemerintahan kota solok.” (HW4)

“ Iya. Makna dari batik solok itu telah disepakati oleh petuah adat, bundo kanduang dan dinas pemerintahan kota solok.” (HW5)

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan HW5, menjelaskan bahwa ragam hias batik kota solok yang telah memiliki makna dan telah di hak

patenkan baru ada 3 motif diantaranya Motif tungku tiga sajaran, Motif rumah gadang gajah maharam dan Burung belibis.

“...kebetulan kita saat ini, motif yang baru memiliki makna ada tiga, yang pertama motif tungku tigo sajarangan. Yang kedua motif rumah gadang gajah maharam. Yang ketiga ada motif burung belibis....” (HW5).

1. Motif tungku tigo sajarangan



Gambar 4.31 Motif Tungku Tigo Sajarangan (Dok. Penulis)

Motif tungku tigo sajarangan memiliki makna sebagai perumpaan terhadap kepemimpinan masyarakat minang kabau, yang terdiri dari 3 orang pemimpin, yaitu penghulu, alim ulama, dan cadiak pandai. Yang mana ketiga kepemimpinan tersebut berfungsi untuk mengatur pemerintahan dan norma adat yang ada di masyarakat.

2. Rumah gadang gajah maharam



Gambar 4.32 Rumah Gadang Gajah Maharam (sumber : Dekranasda Kota Solok)



Gambar 4.33 Motif Rumah Gadang Gajah Maharam (Dok. Penulis)

Rumah gadang gajah maharam yang merupakan salah satu rumah gadang yang masuk kedalam situs benda cagar budaya kota Solok karena umurnya yang melebihi 50 th sejak berdirinya dan memiliki corak ukiran dan arsitektur yang berbeda dari rumah gadang lainnya. Bentuk yang maharam seperti gajah membuat rumah gadang tersebut dinamakan sebagai rumah gadang gajah maharam..selain itu pola motif dan bentuk arsitektur rumah gadang tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah inspirasi bagi para seniman dan peserta dalam mengembangkan sebuah motif yang menjadi identitas

kota Solok. Bentuk dan motif yang berbeda dapat dituangkan dalam sebuah design motif yang indah dengan menuangkan unsur unsur naturalis seperti kriteria yang telah ditetapkan.

3. Motif burung belibis



Gambar 4.34 Motif Burung Belibis (Dok. Penulis)

Burung belibis merupakan sebuah sosok hewan yang dahulunya menetap dan mendiami sebuah pulau atau rawa di suatu daerah yang diyakini sebagai salah satu icon hewan yang dimiliki pada zaman itu..namun seiring perkembangan manusia yang begitu pesat membuat populasi dari hewan ini hilang dan berangsur hilang dari peredaran. Sehingga sebuah pulau yang ditempatinya dahulu diberi sebutan nama pulau belibis yang diartikan sebagai sebuah pulau tempat bersarangnya ribuan burung belibis pada dulunya yang saat ini dijadikan sebagai salah satu tempat wisata yang ada di kota solok. Seiring perkembangan zaman. Nama belibis itu hanya tinggal sebagai sebuah nama objek yang ada di kota Solok namun tidak tau seperti apa yang dimaksud dengan belibis tersebut, dengan adanya design motif pada batik solok ini berharap ke depan burung belibis bukan hanya sekedar dipakai nama namun secara terus menerus dapat dikenal sebagai sesuatu yang lebih dikenal melalui design motif batik.

Mengenai tekstur batik Kota Solok, informan HW4 Dan HW5, menuturkan bahwa batik kota solok memiliki tekstur, tergantung dari jenis kain dasar yang di gunakan untuk batik tersebut. Namun kalau untuk batik tulis teksturnya memang terlihat lebih sedikit timbul. Karena batik tulis solok memang lebih mengutamakan proses pembuatannya secara Handmade. Sedangkan untuk batik kota solok saat ini yang banyak diproduksi adalah batik cap, yang memiliki tekstur lembut dan licin jika menggunakan jenis kain katun, sangtum dan sutera.

“....tekstur batiknya tergantung dari jenis bahan yang dipakai pada batik tersebut...”.(HW4).

“.....kalau untuk tekstur sendiri mungkin ciri khasnya lebih mendominasi ke batik tulis...”

“....karena batik tulis memang handmade yang lebih kita utamakan...” (HW5).

Sedangkan untuk penentuan penempatan ragam hias pada batik kota solok , tidak ada aturan tertentu. Namun tergantung pada kreatifitas desainer batik tersebut untuk mengembangkan motifnya.

“....oh tidak ada. Untuk penempatan ragam hiasnya itu tergantung selera dan kreatifitas desainer-desainer untuk mengembangkan motif itu sendiri.” (HW5).

4.1.3.3 Proses Pembuatan Batik Solok

Untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembuatan batik solok, maka peneliti mengajukan pertanyaan mencangkup proses pembuatan dan bahan pembatikan yang diajukan kepada informan diantaranya, bagaimana proses pembuatan batik solok, apakah ada perbedaan proses pembuatan batik solok dengan batik lainnya, berapa lama waktu yang diperlukan untuk pembuatan batik solok, jenis tekstil apa saja yang dipakai sebagai bahan dasar pada batik solok, pewarna apa saja yang di pakai pada proses pewarnaan batik solok dan darimana saja alat dan bahan pembatikan di dapatkan. Namun peneliti terlebih dahulu mengajukan pertanyaan mengenai alat dan bahan yang dipakai pada proses membatik. Maka berikut penjabarannya berdasarkan hasil penelitian :

A. Alat dan Bahan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan menjelaskan bahwa untuk mendapatkan alat dan bahan membatik di Solok masih di datangkan dari Jawa, karena di padang masih belum ada alat dan bahan pembatikan yang tersedia.

“....untuk mendapatkan alat dan bahan pembatikan kita masih mesan ke Jawa. Mulai dari kain, pewarna, lilin, canting dan semuanya lah pokoknya mbak. Kecuali kompor sama kualinya ya...” (HW1).

“untuk bahan baku membatik, kita hingga sampai saat ini masih didatangkan dari Jawa Mba.”(HW2)

“....Bahan baku untuk membatik kita masih pesan di Jawa,,,mulai dari kain, pewarna, lilin...pokoknya semuanya Mba. Kecuali kompor sama kualitasnya. “(HW3)

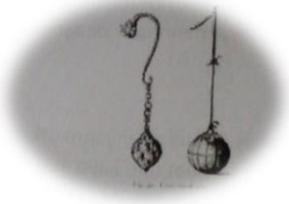
“ Untuk saat ini, alat dan bahan membatik di solok, kita masih didatangkan dari Jawa. sebab itulah batik kita lebih mahal. Karena memang biaya produksi kita lebih besar. ” (HW5).

Berikut beberapa alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membatik :

4.4 Tabel alat dan bahan membatik (Dok. Penulis)

No.	Nama alat dan bahan	Gambar
1.	Kain	
2.	Malam (lilin)	

3.	Zat pewarna	
4.	Canting	
5.	Wajan dan kompor	
6.	Gawangan	
7.	Dingklik	

8.	Bandulan	
9.	Taplak	
10.	Meja kayu	

B. Proses pembuatan

Berdasarkan informasi dari kelima informan HW1, HW2, HW3, HW4 dan HW5, menjelaskan bahwa proses pembuatan batik solok tidak memiliki perbedaan dengan pembuatan batik- batik di Jawa, mulai dari proses awal hingga proses akhir. Karena memang pada dasarnya pengrajin batik solok dilatih oleh pelatih batik dari Jawa.

"...Proses pembuatannya sama dengan pembuatan batik di jawa mba. " (HW1)

"...Pada umumnya sama mba. Karena kita belajar membatik itu kan memang langsung sama orang jawa. "(HW2)

“...yang pertama cetak....cetak dulu trus diwarnai, setelah itu baru di canting. Kalau kita pengen warnanya tiga maka pewarnaannya juga tiga kali pencelupan...”

“...proses pembuatannya sama dengan proses pembuatan batik di Jawa..” (HW3).

“...proses pembuatan batiknya kita sama, seperti pembuatan batik di Jawa.” (HW4).

“... sama. Kalau untuk proses pembuatan seluruhnya sama, baik itu di Jogja, Solo, dan maupun di Sumatera Barat. Semuanya sama. Karena memang pakem batik itu sendiri adalah salah satu warisan yang dimiliki oleh orang daerah Jawa sebenarnya, bukan daerah yang di luar pulau Jawa...” (HW5).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan HW1, HW2, HW3, HW4, dan HW5 yang mengatakan bahwa proses pembuatan batik di Solok sama prosesnya dengan proses pembuatan batik di Jawa. maka peneliti memaparkan proses pembuatan batik di Solok khusus untuk pembuatan batik dengan teknik cap (batik cap) sebagai berikut :

1. Kain mori diletakkan di atas meja datar yang telah dilapisi dengan alas yang lunak.
2. Malam/ lilin direbus hingga mencair dan dijaga agar suhu cairan malam ini tetap dalam kondisi 60 sampai dengan 70 derajat Celcius.
3. Cap lalu dimasukkan kedalam cairan malam tadi dengan mencelupkan kurang lebih yang 2 cm tercelup cairan malam pada bagian bawah cap.



Gambar 4.35 Tempat lilin untuk batik cap (Dok. Penulis)

4. Cap kemudian diletakkankan dan ditekankan dengan kekuatan yang cukup di atas kain mori yang telah disiapkan tadi, Cairan malam/ lilin dibiarkan meresap ke dalam pori-pori kain mori hingga tembus ke sisi lain permukaan kain mori.



Gambar 4.36 Proses pencetakan motif (Dok. Penulis)

5. Setelah proses cap selesai, kain mori selanjutnya akan masuk ke proses pewarnaan, untuk mendapatkan warna dasar dengan cara mencelupkan kain mori ke dalam tangki yang beris warna.

6. Kemudian melakukan pencanting pada bagian motif yang tidak boleh terkena warna pada proses pewarnaan selanjutnya. Tahap ini lakukan seterusnya hingga warna yang diinginkan sudah tercapai.



Gambar 4.37 Proses penutupan motif dengan lilin (Dok. Penulis)

7. Setelah proses pencelupan warna sudah selesai, tahap selanjutnya melakukan proses perendaman dengan menggunakan air dingin.



Gambar 4.38 Proses pencelupan warna (Dok. Penulis)

8. Kemudian tahap melorotkan lilin pada kain dengan merendam atau mencuci kain menggunakan air panas dan setelah lilin terangkat dari kain, maka lakukanlah pencucian dengan menggunakan air dingin



Gambar 4.39 Proses melorotkan lilin dari kain (Dok. Penulis)



Gambar 4.40 Proses pencucian kain dengan air dingin (Dok. Penulis)

9. Setelah kain bersih, tahap selanjutnya adalah proses pengeringan yaitu dengan menjemur kain.



Gambar 4.41 Proses Penjemuran kain (Dok. Penulis)

Waktu yang dibutuhkan dalam membuat batik Solok khususnya batik cap diperlukan waktu sekitar 3 hari untuk satu helai kain batik. Namun tentunya juga menyesuaikan dengan kondisi alam dan tergantung motifnya. Sebagaimana hal tersebut di tuturkan oleh informan HW5.

“....Waktu yang dibutuhkan itu sekitar 3 hari untuk satu helai kain...”

“....tapi sebenarnya untuk batik cap itu tergantung dari motif dan kondisi alam juga...”

“...kalo alamnya mendukung untuk kita memproduksi batik, minsalnya di saat penjemuran, atau disaat melorot. Setelah itukan kita menjemur lagi atau memang alam tidak memungkinkan kita untuk memproduksi batik itu bisa jadi. Kalo hujan terus menerus batik itu bisa jadi bisa selesai sekitar 4 atau 5 harian.” (HW5).

Sedangkan berdasarkan pemaparan dari informan HW3 menjelaskan bahwa proses pembuatan batik cap khususnya untuk mencetak motif, pengrajin bisa menyelesaikan 1 helai kain dalam waktu 1 hari. Namun jika secara keseluruhan mulai dari proses pembuatan motif hingga ke proses akhir, pengrajin bisa menyelesaikan 10 potong kain dalam waktu seminggu dengan 5 orang pengrajin.

“...waktu yang dibutuhkan membuat motifnya aja, itu dalam sehari kita bisa menyelesaikan satu kain...”

“...tapi kalo dari proses awal hingga akhirnya biasanya kita mampu mengerjakan 10 potong kain dengan 5 pengrajin Mba...”. (HW3)

Sedangkan untuk jenis bahan tekstil yang dipakai pada batik solok diantaranya adalah katun, dobi, sutera, TBM, dan sangtum. Untuk memenuhi alat dan bahan untuk produksi batik pengrajin batik di Solok masih memesannya ke Jawa karena alat dan bahan tersebut belum tersedia di Sumatera Barat.

“...katun, dobi, sangtum....iya sutera juga ada...”. (HW1)

“...katun, dobi, TBM. Kalau katun kan banyak macam-macamnya....”. (HW3).

Pewarna kain batik solok menggunakan pewarna sintetis dan penggunaan pewarna alam dalam proses pembuatan batik solok belum pernah di coba, karena keterbatasan wawasan yang dimiliki pengrajin batik di solok masih kurang. Sebagaimana hal tersebut di ungkapkan oleh informan HW5.

“...Kondisi di solok yang peserta atau pengrajin itu masih belajar. Jadi kalau pewarna alam itu sebenarnya kan memang mereka yang sudah mengetahui masalah

batik itu memang dari A-Z ya...itu mereka bisa mengolah segala sesuatunya, baik itu pewarnaannya dari alam ataupun dari bahan limbah...itu mereka bisa berimajinasi tapi kalau kita di solok itu kan masih pemula jadi makanya kita memang masih yang dasarnya saja, baik itu dari segi bahan, penegrjaannya dan pewarnaanya itu sendiri.” (HW5)

4.1.3.4 Kesempatan Pemakaian Batik Solok

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan, maka dapat diketahui bahwa untuk kesempatan pemakaiannya batik solok tidak ada aturan tertentu. Namun batik solok untuk pemakaiannya di bebaskan. Pada umumnya, batik solok dipakai untuk acara-acara formal seperti pakaian kerja, pesta dan acara-acara lainnya.

“...kalau untuk kesempatan pemakaian batik solok tidak ada aturan khusus. Tapi sejauh ini batik solok sering dipakai untuk acara-acara formal.” (HW1)

“Batik solok pemakaiannya bebas yaa...tidak ada aturannya.” (HW2)

“.....Pemakaian batik solok bebas, karena memang batik kita itu diproduksi untuk dikomersialkan. Jadi gak ada aturan khusus dalam pemakaiannya.” (HW3)

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan HW3 dan HW5, menjelaskan bahwa batik solok saat ini memang belum ada aturan khusus untuk pemakaiannya. Tapi pemerintah Kota Solok telah membuat wacana tentang batik solok untuk dipakai sebagai baju dinas di seluruh kantor pemerintahan kota solok. Namun

saat ini, pengrajin batik solok belum mampu untuk memenuhi permintaan dari dinas pemerintah dikarenakan pembatik masih kurang pengrajin untuk memproduksi batik tersebut.

“...hingga sampai sekarang batik solok belum ada aturan khusus untuk pemakaiannya. Tapi sebenarnya pemerintah daerah kota solok telah membuat wacana, kalau batik solok akan dipakai untuk baju dinas. Namun karna terkendala sama keterbatasan pengrajin sehingga kita belum mampu memenuhi permintaan dari seluruh kedinasan di kota solok ini...”. (HW4).

“...tidak ada kalo untuk pemakaian. Kebetulan kita masih satu kelompok yang mengerjakan batik di kota solok. Jadi untuk produksi sendiri masih terhambat karena jumlah orang yang menginginkan batik dengan jumlah pekerjanya masih belum seimbang...” (HW5).

Pemerintah daerah Kabupaten maupun Kota Solok sangat berperan dalam pengembangan batik di Solok , yaitu terlihat dari fasilitas yang telah diberikan oleh pemerintah terhadap pengrajin batik di Solok, dengan diadakannya pelatihan membatik untuk masyarakat solok dan selanjutnya, setelah pengrajin tersebut mampu untuk membuat batik, pemerintah secara langsung memberikan kepercayaan terhadap pengrajin untuk memproduksi batik yang akan dipakai untuk baju dinas pemerintah daerah Solok. Selain itu pemerintah daerah Solok juga memberikan kesempatan untuk pengrajin batik mengikuti pameran-pameran di Luar Sumatera khususnya pameran di Jakarta dan di Jogja. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan HW4 dan HW5.

“...kalau upaya dari pemerintah untuk mempromosikan batik solok itu sudah banyak. Contohnya kita sering mengadakan pelatihan membatik dan lomba mambatik dengan tujuan untuk mencari lebih banyak lagi tenaga pengrajin batik di Solok. (HW4)

“...kalau untuk pemerintah daerah sendiri....untuk memprosikan batik, tentunya kita memfasilitasi anggota UKM kita untuk ikut pameran...”.

“...pameran yang baru-baru ini kita ikuti adalah di acara inacraft di JCC Jakarta. Kita bawa pengrajin batik. Sebelumnya kita juga mengikuti pameran di Jogja.” (HW5)

4.2 Pembahasan

4.2.1 Ruang Lingkup Batik Solok

Temuan lapangan menjelaskan bahwa batik solok adalah kain batik yang dibuat langsung di solok dengan pola batik dan ragam hias corak yang memiliki nilai seni tinggi sebagai media untuk mendeskripsikan tentang kekayaan sumber daya alam daerah Solok, adat istiadat masyarakat Solok dan tempat-tempat bersejarah yang ada di Solok. Sebagaimana fakta tersebut dapat dikaitkan dengan penjelasan dari Cepy Suherman (2009:13) dalam bukunya, bahwa batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, sehingga banyak bermunculan daerah-daerah penghasil batik di Indonesia, dengan itu maka akan menambah keberagaman batik di Indonesia.

Batik Solok dapat diartikan sebagai kain yang memiliki ragam hias atau corak yang dibuat dengan canting atau cap, dengan menggunakan malam sebagai bahan perintang warna sehingga batik Solok dapat di kategorikan termasuk dalam salah satu ragam batik Indonesia. Fakta tersebut dikuatkan oleh pendapat Prasetyo (2010:4) dalam bukunya "*Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*" yang menjelaskan bahwa batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian yang mengacu pada dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Berdasarkan ungkapan dari informan, tentang sejarah batik Solok mereka sepakat bahwa batik Solok dikembangkan pada tahun 2008, di kembangkan oleh ibu Lissa Mustafa sebagai penggagas batik Solok di daerah Kabupaten Solok tepatnya di Rumah Batik Minang di Panyakalan, Kabupaten Solok. Tujuan awalnya untuk membantu perekonomian masyarakat yang ada di sekitar rumahnya, beliau mandatkan pelatih batik dari daerah Jawa yaitu bapak Komarudin. Peserta untuk membatik tersebut adalah ibu-ibu yang ada di sekitar Rumahnya. Setelah peserta dari pelatihan batik tersebut sudah bisa membatik, ibu Lissa membentuk keanggotaan untuk mendirikan usaha pembatikan yaitu Rumah Batik Minang.

Sebelum mengembangkan batik di Solok, ibu Lissa Mustafa juga sudah pernah mengembangkan batik di Aceh dan batik yang dikembangkan olehnya di Aceh tersebut berhasil, sehingga ia juga berkeinginan untuk mengembangkan batik tersebut di Solok yaitu di Kampung halamannya sendiri.

Langkah yang dilakukan ibu Lisa Mustafa tersebut merupakan salah satu upaya yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia yangmana memberikan dukungan sepenuhnya terhadap masyarakat Indonesia, guna mengembangkan batik Indonesia menjadi lebih kaya akan keberagaman.

Pada tahun 2015, batik solok dikembangkan lagi oleh dinas pemerintah Solok yaitu dengan munculnya tempat pembatikan lain di solok tepatnya di Kota Solok. Awal mulanya digagas oleh dinas Pariwisata kota solok, yaitu Bapak Ongki Irawan. Beliau adalah seorang desainer dari Kota Solok dan saat ini juga merupakan desainer dari batik Kota Solok.

Keberadaan batik di Kota Solok sampai saat ini masih dalam tahap pengembangan. Hal tersebut terlihat dengan masih seringnya pemerintah Kota Solok terutama dinas Pariwisata, mengadakan pelatihan membatik untuk mendapatkan pola motif batik yang baik dan juga salah satu upaya untuk menciptakan pengrajin-pengrajin batik yang berkompeten. Hal tersebut juga di terapkan oleh dinas KOPERINDAG Kota Solok.

Berdasarkan uraian dari sejarah perkembangan batik di Solok, maka dapat dikaitkan dengan perkembangan batik di Indonesia yangmana mulai tumbuh pesat sejak diakuinya batik oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai salah satu warisan budaya Indonesia tak benda. Daerah solok merupakan salah satu daerah yang ikut serta untuk mengembangkan keaneragaman batik Indonesia dan apabila dilihat dari sejarah perkembangan batik di Solok maka dapat disimpulkan bahwa batik solok sudah ada di Solok setahun sebelum batik diakuinya oleh UNESCO dan selain itu batik Solok merupakan salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan ragam hias corak yang beragam dengan dikembangkan menyesuaikan kekayaan alam dan kebudayaan setempat, sehingga keberadaannya harus tetap dijaga dan dilestarikan, sebagaimana batik-batik lainnya yang ada di Indonesia.

Ciri khas batik yang ada di Indonesia pada umumnya sama, namun perbedaannya hanya terlihat dari penggunaan ragam hias corak atau motif yang terdapat pada batik tersebut. Biasanya mendeskripsikan kekayaan sumber daya alam, tempat-tempat bersejarah dan kebudayaan masyarakat. Sama halnya dengan batik yang ada di daerah Solok. Sebagaimana fakta ini dapat di kaitkan dengan penjelasan dari

Prasetyo (2010 :1) dalam bukunya yang mengatakan bahwa batik Indonesia memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan ciri khas daerahnya.

Batik Solok memiliki ciri khas terlihat pada corak motif yang digunakan. Corak tersebut adalah bentuk ukiran-ukiran yang ada di rumah gadang (rumah adat Minangkabau), stilasi rumah gadang, khasanah adat dan kekayaan sumber daya alam. Selain itu tempat-tempat yang memiliki sejarah kebudayaan juga dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam proses pembuatan ragam hias batik Solok.

Ragam Hias Batik Solok

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada dasarnya batik Solok terbagi menjadi 2 bagian apabila dilihat dari ragam hias yang digunakan dalam batik Solok tersebut, yaitu Kabupaten Solok dan Kota Solok.

a. Batik Kabupaten Solok

Ragam hias batik Kabupaten Solok ragam hias yang terinspirasi dari ukiran-ukiran rumah gadang (rumah adat) dan disetiap batik yang diproduksi selalu terdapat motif bentuk stilasi dari rumah gadang dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda. Hal tersebut terlihat bahwa keberadaan ukiran tradisional yang ada di rumah gadang ini sangat penting bagi masyarakat minangkabau sehingga ukiran-ukiran tersebut juga dijadikan suatu pola atau corak yang diterapkan di kain. Tentunya hal tersebut dilakukan untuk menjaga dan melestarikan keberadaan ukiran-ukiran tradisional tersebut.

Fakta tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat seorang ahli ukir, Marzuki Malin Kuning (1897-1987) mengatakan bahwa keindahan dari arsitektur bangunan adat Minangkabau yang memiliki keunikan dengan dihiasi oleh ornamen ukiran tradisional yang dibuat secara dipahat pada papan dinding rumah, dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat minang seni ukir tradisional Minangkabau merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dipahatkan pada dinding rumah gadang, merupakan wahana komunikasi dengan memuat berbagai tatanan sosial dan pedoman hidup bagi masyarakat. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa seni ukir yang terdapat pada rumah gadang juga merupakan ilustrasi dari masyarakat dan ajaran adat yang divisualisasikan dalam bentuk ukiran.

Ukiran yang terdapat di dinding rumah gadang, pada dasarnya memiliki bentuk sesuai dengan apa yang ada di alam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Marah, Risman (1987/1988) bahwa budaya Minangkabau adalah suatu budaya yang berguru kepada alam dengan istilah “Alam Takambang Jadi Guru”. Pernyataan ini memiliki pengertian bahwa hampir semua aspek kehidupan masyarakat Minangkabau berinspirasi kepada alam.

Secara keseluruhan ukiran yang terdapat di rumah gadang ada 45 bentuk motif, diantaranya Saluak Laka, Labah Mangirok, Kalalawa Bagayuik, Salimpat, Tatandu Manyasok Bungo, Itiak Pulang Patang, Tanguak Lamah, Lumuik Hanyuik, Pesong Aia Babuih, Tupai Managun, Pisang Sasikek, Aka Cino Sagagang Duo Gagang, Ukir Tirai, Sikambang Manih, Kudo Manyipak, Takuak Kudo Basipak, Saluak Laka, Salimpat, Aka Barayun, Kuciang Lalok, Aia bapesong, Saluak Laka, Tantadu

Manyasok Bungo, Itiak Pulang Patang, Aka Barayun, Aka Duo Gagang, Lapiah Batang Jarami, Tupai Managun, Kalalawa Bagayuik, Siku Kalalawa, Bada Mudiak, Buah Palo Bapatah, Bungo Mangarang Buah, Paruah Anggang, Jalo Takaka/Taserak, Kaluak Paku, Aka Cino, Saik Galamai, Pucuak Rabuang, Tampuak Manggih, Labah Mangirok, Alang Babega, Daun Bodi, Aka Cino, Sajamba Makan, Carano Kanso, Siriah Gadang.

Dari sekian banyaknya jumlah ukiran yang terdapat di rumah gadang, untuk ragam hias yang dipakai di batik Kabupaten Solok hanya 22 jenis ukiran, yaitu Ruso balari dalam rangsang, Siriah gading, Ayam mancotok dalam kandang, Aia Bapesoang, Aka cino sagagang, Kaluak paku kacang balimbiang, Pucuak rabuang, Sikambang manih, Carano kanso (carano logam), Jarek takambang (jerat terbuka), Itiak pulang patang, Bada mudiak, Cacak kuku (dicubit Kuku), Kuciang lalok (kucing tidur), Saik wajik (potongan wajik), Tanguak Lamah, Tirai bungo intan (tirai bunga intan), Tari sewah taranik, Sajamba makan (satu tempat makan), Rama-rama sikumbang jati (kupu-kupu sikumbang jati), Lapiah batang jarami (pelepah batang jerami).

Setiap bentuk ukiran yang dipakai pada batik Kabupaten Solok maupun yang terdapat pada ukiran rumah gadang jika diperhatikan penggambaran motifnya tidaklah menyerupai bentuk aslinya, karena masyarakat minangkabau menganut ajaran agama islam berupaya untuk menghindari bentuk secara nyata terutama pada penggambaran binatang. Sedangkan untuk penggunaan motif rumah gadang didalam batik Kabupaten Solok merupakan suatu hal yang menjadi ciri khas dari kain batik Kabupaten Solok ini,

karena memang hampir di setiap kain batik yang diproduksi khususnya di Rumah Batik Minang yang ada di Panyakalan ini menggunakan motif rumah gadang dengan bentuk ukuran yang berbeda dan bentuk stilasi yang berbeda-beda juga. Sebagaimana batik-batik yang berasal dari daerah lain juga memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dengan batik lainnya.

b. Batik Kota Solok

Sedangkan untuk penjelasan mengenai batik wilayah Kota Solok, informan mengatakan bahwa motif yang terdapat pada batik Kota Solok sangat beragam. Adapun ragam hias batik Kota Solok terinspirasi dari sumber daya alam, khasanah adat dan tempat-tempat bersejarah di Kota Solok. Ragam hias yang diciptakan oleh pengrajin batik dan desainer batik Kota solok hingga saat ini masih dalam tahap pengembangan.

Fakta diatas bila dikaitkan dengan teori menurut Wikipedia bahasa Indonesia menjelaskan bahwa ragam hias dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik atau songket), ukiran, pahatan pada kayu atau batu. Berdasarkan pendapat tersebut, menyatakan bahwa ragam hias sangat penting dalam pembuatan motif di kain (batik). Ragam hias dapat diperoleh dengan cara menenun, membatik, printing, melukis dan menyulam. Setiap ragam hias yang diciptakan mewakili simbol atau makna tertentu tentang adat istiadat dan kehidupan masyarakat.

Motif batik Kota Solok terinspirasi dari sumber daya alam, khasanah adat, dan tempat-tempat bersejarah yang terdapat di solok, sebagaimana fakta tersebut dapat dikaitkan dengan penjelasan menurut Rizali, dkk (2003:5) diacu dalam Sharfina

(2016:7) yang mengatakan bahwa hasil pengembangan batik kemudian antara lain disebut dengan nama ragam hias atau dikenal dengan motif. Umumnya penampilan motif sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor seperti letak geografis. Terutama dengan pengambilan bentuk dasar dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Tetapi, jika diperhatikan motif-motif tumbuhan yang terdapat pada kain batik tidaklah digambarkan dengan realis (nyata) sama halnya dengan batik Kabupaten Solok, meskipun unsur alaminya seperti butiran jagung dan padi masih tetap terlihat. Penggambaran motifnya berdasarkan stilasi yang dikembangkan dengan berbagai variasi. Penamaan motif pada umumnya berdasarkan nama tanaman dan binatang, tetapi juga beberapa ragam hias yang terinspirasi dari tempat-tempat bersejarah di Solok dan penamaannya pun sesuai dengan tempat-tempat bersejarah tersebut.

Batik Solok tidak memiliki warna yang menjadi ciri khas dan juga tidak memiliki aturan khusus dalam pemilihan warna, tetapi menyesuaikan dengan permintaan konsumen dan warna yang sedang banyak diminati konsumen. Karena pada dasarnya batik Solok dikembangkan untuk dikomersialkan, tetapi saat ini hanya saja pengrajin batik belum bisa untuk memenuhi permintaan konsumen mengingat keterbatasan tenaga pengrajin dan biaya produksi.

Jika batik solok diproduksi sesuai dengan ciri khas warna dari minangkabau, yangmana warna minangkabau yang utama itu adalah sirah (merah tua kecoklatan), kuniang (kuning kunyit) dan hitam, dalam bangunan juga terlihat penggunaan warna

putih. Maka menurut desainer batik solok mengatakan bahwa target dari pemerintah daerah untuk menjadikan batik dikenal oleh masyarakat luar Sumatera Barat tidak akan terwujud jika mengikuti warna –warna Minangkabau.

Pada umum, warna yang banyak dipakai pada batik Solok adalah warna-warna yang cerah dan memiliki tingkatan warna yang kuat seperti warna hijau, merah, kuning, orangs dan biru gelap. Sebagaimana penggunaan warna tersebut dapat dikaitkan dengan warna-warna yang menjadi kegemagaran atau warna yang disukai oleh masyarakat Sumatera Barat yang mana hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Ongki irawan sebagai desainer batik Solok. Maka fakta tersebut dapat dikaitkan dengan penjelasan warna menurut teori Prang Color Wheel yang dikutip dari laman website (dkv.binus.ac.id) yang mengatakan bahwa warna yang sering digunakan industri kreatif seperti desain grafis, desain interior, desain fashion, dan sebagainya menggunakan Prang Color Wheel sebagai acuan dalam menerapkan warna yang digunakan dalam aplikasi. Mereka menerapkan teori warna tersebut untuk mencari keseimbangan warna yang harmonis untuk keperluan penciptaan visual agar lebih menarik dan dan bisa dinikmati indera mata terkait dengan pemahaman teori warna secara psikis.

Tekstur batik Solok apabila dilihat dari susunan serat kain yang digunakan pada permukaan, maka batik solok memiliki tekstur yang sama dengan batik pada umumnya yaitu memiliki tekstur licin, lembut dan tidak memiliki tekstur kasar atau timbul, karena batik solok diproduksi dengan teknik batik cap. Selain itu juga tergantung dengan penggunaan jenis bahan yang dipakai pada batik tersebut.

Fakta di atas dapat dikait dengan penjelasan menurut wikipedia mengenai tekstur, bahwa tekstur merupakan ukuran dan susunan bagian suatu benda, jalinan atau bagian sesuatu ini sehingga membentuk suatu benda seperti memiliki susunan serat dan berasa, seperti serat kain, susunan sel dalam tubuh. Selain itu, sebagaimana diungkapkan oleh Mila Karmila (2011:7) dalam bukunya yang mengatakan bahwa tekstur adalah permukaan suatu benda/objek yang berhubungan dengan aspek perabaan/pegangan serta penampilan permukaan/tampilan visual permukaannya. Sehingga tekstur dapat diartikan sebagai tampang visual permukaan dari suatu benda, karena permukaan setiap benda memiliki sifatnya yang khas, misalnya polos atau bercorak, licin, atau kasar, kusam, lunak atau keras.

Sedangkan untuk maknanya, secara khusus batik solok apabila dibahas dari sudut pandang batiknya, maka tidak memiliki makna, namun bila dibahas berdasarkan makna ragam hias yang terdapat pada batik solok maka memiliki makna, yaitu makna atau filosofi yang terkandung dalam ragam hias tersebut sesuai dengan makna yang sudah ada pada ukiran dinding rumah gadang (rumah adat minangkabau) dan pepatah kebudayaan masyarakat minangkabau. Sehingga makna yang terdapat pada ragam hias batik solok sesuai dengan makna atau filosofi yang sudah terdapat dalam ragam hias (motif) yang digunakan.

Makna yang terkandung pada batik Kabupaten solok sesuai dengan makna motif (ukiran) yang diambil dari ukiran tradisional rumah gadang Minangkabau. Sebagaimana bahwa ragam hias yang terdapat pada batik kabupaten solok menggunakan motif ukiran yang ada di dinding rumah gadang. Sedangkan untuk batik

Kota Solok, ragam hias yang sudah memiliki makna baru ada 3 motif yaitu motif tungku tiga sajarangan, rumah gadang gajah maharam dan burung belibis.

4.2.2 Proses Pembuatan Batik Solok

Kelima informan menjelaskan bahwa proses pembuatan batik solok mulai dari proses awal hingga sampai ke proses akhir tidak ada perbedaannya dengan pembuatan batik pada umumnya, khususnya untuk pembuatan batik cap di Jawa. Sama halnya dengan alat-alat dan bahan yang dipakai dalam proses penciptaan batik. Karena memang pengrajin batik di solok dilatih oleh pengrajin batik dari Jawa. sehingga tidak ada perbedaannya.

Batik Solok diproduksi dengan teknik cap, baik untuk batik wilayah kabupaten solok maupun batik wilayah kota solok. Proses pembuatan batik cap tidak sama seperti proses pembuatan batik tulis, terutama untuk proses pembuatan gambar atau motif, jika batik tulis dengan menggunakan canting, maka pada proses pembuatan batik cap alat yang digunakan yaitu cap berupa stempel besar yang terbuat dari tembaga yang sudah di desain dengan motif tertentu dengan dimensi 20 cm x 20 cm. Setelah selesai pencetakan motif, lanjut pada tahap pencelupan warna dasar. Sedangkan untuk tahap berikutnya sama halnya dengan pembuatan proses batik tulis, yaitu melakukan pencelupan sesuai dengan komposisi warna yang dipakai dengan menggunakan canting untuk menutupi bagian motif yang tidak boleh terkena warna pada proses pencelupan. Sedangkan untuk tahap terakhir yaitu proses melorotkan lilin pada kain dengan merendam pada air panas.

Sebagaimana proses pembuatan batik di Solok tersebut meliputi :

1. Kain mori diletakkan di atas meja datar yang telah dilapisi dengan alas yang lunak.
2. Malam/ lilin direbus hingga mencair dan dijaga agar suhu cairan malam ini tetap dalam kondisi 60 sampai dengan 70 derajat Celcius.
3. Cap lalu dimasukkan kedalam cairan malam tadi dengan mencelupkan kurang lebih yang 2 cm tercelup cairan malam pada bagian bawah cap.
4. Cap kemudian diletakkan dan ditekan dengan kekuatan yang cukup di atas kain mori yang telah disiapkan tadi, Cairan malam/ lilin dibiarkan meresap ke dalam pori-pori kain mori hingga tembus ke sisi lain permukaan kain mori.
5. Setelah proses cap selesai, kain mori selanjutnya akan masuk ke proses pewarnaan, untuk mendapatkan warna dasar dengan cara mencelupkan kain mori ke dalam tangki yang berisi warna.
6. Kemudian melakukan pencanting pada bagian motif yang tidak boleh terkena warna pada proses pewarnaan selanjutnya. Tahap ini lakukan seterusnya hingga warna yang diinginkan sudah tercapai.
7. Setelah proses pencelupan warna sudah selesai, tahap selanjutnya melakukan proses perendaman dengan menggunakan air dingin.
8. Kemudian tahap melorotkan lilin pada kain dengan merendam atau mencuci kain menggunakan air panas dan setelah lilin terangkat dari kain, maka lakukanlah pencucian dengan menggunakan air dingin

9. Setelah kain bersih, tahap selanjutnya adalah proses pengeringan yaitu dengan menjemur kain.

Sedangkan proses pembuatan batik menurut Abdul Azis Sa'du dalam bukunya "*buku panduan Mengenal dan Membuat Batik*" adalah sebagai berikut :

1. *Ngemplong*

Ngemplong adalah tahap paling awal dalam proses pembuatan batik, yaitu diawali dengan proses pencucian kain mori. Bertujuan untuk menghilangkan kanji pada kain mori. Kemudian dilanjutkan dengan pengeloyoran, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada didalam abu merang. Kain mori dimasukkan kedalam minyak jarak agar kain menjadi lemes sehingga daya serap terhadap zat pewarna lebih tinggi.

2. *Nyorek atau memola*

Nyorek atau memola merupakan proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau sering disebut dengan ngeblat. Pola biasanya dibuat diatas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola diatas kain mori. Tahapan ini bisa dilakukan secara langsung diatas kain mori atau menjiplak langsung dengan menggunakan pensil atau canting. Namun agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah dan sempurna, maka proses pematikan perlu diulang pada sisi kain dibaliknya. Proses ini disebut dengan ganggang.

3. *Mbathik*

Mbathik merupakan tahapan menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari nglowong (menggambar garis-garis diluar pola) dan isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Didalam proses isen-isen terdapat istilah nyecek, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan diberi titik-titik (nitik). Adapun istilah nruntum, yang hampir sama dengan isen-isen, tetapi lebih rumit.

4. *Nembok*

Nembok merupakan proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar. Bagian tersebut ditutupi menggunakan malam dan ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan.

5. *Medel*

Medel adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

6. *Ngerok dan Mbirah*

Pada proses ini, malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih. Setelah itu kain di angin-anginkan

7. *Mbironi*

Mbironi adalah menutupi warna dan isen-isen pola yang berupa titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses ngrining, yaitu proses mengisi

bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, ngrining dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan.

8. *Menyoga*

Menyoga berasal dari kat *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Adapun caranya adalah dengan mencelupkan kain kedalam campuran warna coklat tersebut.

9. *Ngolorod*

Ngolorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan batik. Dalam tahapan ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya kedalam air mendidih. Setelah diangkat kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

Dari kedua proses pembuatan batik diatas (proses pembuatan batik Solok dengan proses pembuatan batik menurut Abdul Azis Sa'du), maka dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat dari penyebutan nama pada setiap tahapan prosesnya terdapat perbedaan penamaannya, namun tetap memiliki makna dan tujuan yang sama. Selain itu juga dapat diketahui bahwa disetiap tahapan proses pembuatan batik yang dikemukakan oleh Abdul Azis Sa'du dalam bukunya, ada satu tahapan yang tidak dilakukan pada proses pembuatan batik di Solok. Tahapan tersebut adalah Ngerok dan Mbirah yang mana pada proses ini, malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih.

Alat dan bahan yang digunakan, pengrajin batik di Solok, untuk mendapatkan alat dan bahannya pun juga masih di kirimkan dari daerah Jawa karena belum tersedia di padang. Alat –alat tersebut seperti kain, lilin, pewarna, canting, dan logam motif. Hal tersebut menyebabkan mahalnya biaya produksi batik di Solok, sehingga harga batik di Solok lebih mahal. Namun permintaan batik di Solok terus meningkat, hal tersebut menjadikan pengrajin batik belum mampu memenuhi permintaan pasar. Selain itu juga disebabkan oleh masih kurangnya tenaga pengrajin batik di Solok.

4.2.3 Kesempatan Pemakaian Batik Solok

Kelima informan menjelaskan, untuk pemakaian batik Solok di kota Solok maupun di Kabupaten Solok tidak ada aturan khusus. Saat ini batik Solok hanya di gunakan oleh Dinas Pemerintahan Kota sebagai pakaian dinas di hari-hari tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang informan, yang mengatakan bahwa untuk saat ini telah dicanangkan suatu wacana kepada masyarakat solok untuk memakai batik solok di setiap hari kamis. Namun hal tersebut hingga saat ini masih belum terealisasi, dikarenakan masih kurangnya modal dan tenaga pengrajin untuk memproduksi batik solok tersebut. Sedangkan penggunaan untuk masyarakat umum diluar pemerintahan juga masih terbatas.

Apabila dilihat dari segi kesempatan pemakaiannya, maka dapat disimpulkan bahwa batik Kabupaten Solok maupun batik Kota Solok termasuk dalam kategori jenis “*batik Pedalaman*” sebagaimana Ari Wulandari menjelaskan bahwa batik pedalaman mengacu pada ciri-ciri khusus batik yang tidak ditemukan di batik Keraton maupun Pesisiran. Oleh karena itu batik ini tidak bisa digolongkan pada kedua jenis batik

tersebut. Batik pedalaman berkembang diluar pulau jawa dengan mengutamakan unsur-unsur lokal yang kental dan untuk kesempatan pemakaiannya bebas (masyarakat umum). Selain itu juga memiliki ciri unik yang dipengaruhi oleh unsur-unsur daerah yang berbeda dengan ciri umum di Jawa mapun Pesisiran. Artinya, batik di Nusantara tidak hanya ditemukan dilingkungan masyarakat Jawa saja. Batik dapat dijumpai dan ditemukan hampir disetiap daerah di Nusantara. Masing-masing daerah memiliki cara penggarapan seni kain seperti yang dilakukan pada proses pembatikan.

Pemerintahan Kabupaten maupun Kota Solok saat ini telah melakukan upaya-upaya untuk memperkenalkan batik ke masyarakat luas, khususnya masyarakat Solok. Upaya tersebut terlihat berbagai macam program yang telah dijalankan oleh pemerintahan solok seperti pelatihan membatik untuk masyarakat solok dan perlombaan desain batik untuk masyarakat solok dan juga masyarakat diluar solok.

Pelatihan membatik yang diadakan di solok tepatnya di kota solok yang diadakan pertama kali oleh dinas Pariwisata dan selanjutnya juga diadakan oleh dinas KOPERINDAG. Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Solok awal berkembangnya batik yaitu juga dengan diberikan pelatihan membatik kepada masyarakat kabupaten Solok tepatnya daerah Panyakalan. Yang mana pelatihan tersebut diadakan oleh ibu Lisa Mustofa yang telah mengembangkan batik terlebih dahulu di Aceh. Untuk pelatih membatik tersebut, ibu Lisa mendatangkan langsung dari Jawa.

4.5 Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara optimal mulai dari wawancara informan, penelitian, dan pencarian data mengenai kain batik Solok, tetapi masih banyak kelemahan di dalamnya dikarenakan keterbatasan. Kelemahan-kelemahan yang di temukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Masih terbatasnya sumber atau informan yang memiliki pengetahuan mengenai kain batik Solok.
2. Masih terbatasnya referensi mengenai kain batik solok.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara terhadap informan, observasi di lapangan dan dokumentasi yang penulis kumpulkan mengenai batik Solok. Disimpulkan bahwa, Batik Solok merupakan kain yang bermotifkan batik yang diproduksi di Solok dengan mendeskripsikan kekayaan sumber daya alam, tempat-tempat bersejarah dan khasanah adat masyarakat solok yang dituangkan dalam bentuk pola batik.

Batik di Solok mulai ada semenjak tahun 2008, yang digagas pertama kali oleh ibu Lisa Mustofa. Setelah batik Solok mulai berkembang di wilayah Kabupaten Solok, kemudian daerah Kota Solok juga ikut untuk membuat batik pada tahun 2011 yang digagas langsung oleh Dinas Pariwisata Kota Solok.

Batik solok apabila dilihat dari ragam hiasnya, maka batik solok dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu batik Kabupaten Solok dan batik Kota Solok. Batik Kabupaten Solok memiliki ragam hias dengan ciri khas terdapat motif stilasi rumah gadang disetiap kain batik yang di produksi dan menggunakan ukiran-ukiran yang ada di rumah gadang, yang terdapat 22 bentuk ukiran yang di pakai diantaranya Ruso balari dalam rangsang, Siriah gading, Ayam mancotok dalam kandang, Aia bapesoang, Aka cino sagagang, Kaluak paku kacang balimbiang, Pucuk rebung, Sikambang manih, Carano kanso, Jarek takambang, Sajamba makan, Rama-

rama sikumbang jati, Tatandu manyosok bungo jo buah pinang-pinang, Lapiah batang jarami, Saik wajik, Tanguak lamah, Tirai bungo intan, Tarasewah taranik, Bada mudiak, Itiak pulang patang, Cacak kuku, Kuciang lalok.

Sedangkan untuk batik Kota Solok, memiliki ciri ragam hias dengan sumber inspirasi dari kekayaan sumber daya alam kota solok, tempat-tempat bersejarah di Kota Solok dan Khasanah adat Kota Solok. Diantaranya motif burung belibis, sawah solok, padi sagama, (sumber daya alam), tungku tigo sajarangan, busana adat (khasanah adat), tugu carano, dan rumah gadang gajah maharam (tempat-tempat bersejarah). Sedangkan motif yang telah di hak patenkan oleh pemerintah kota Solok saat ini sudah ada 3 motif yaitu motif tungku tigo sajarangan, rumah gadang gajah maharam dan burung belibis.

Batik Solok tidak memiliki ciri khas warna, karena menyesuaikan keinginan konsumen. Sementara makna batik Solok dalam satu kain batik tidak memiliki makna, tapi makna yang terkandung pada ragam hias yang ada pada batik Solok. Sedangkan penempatan ragam hias pada batik solok juga tidak ada aturan khusus, tetapi lebih menyesuaikan dengan kreatifitas desainer.

Proses pembuatan batik solok tidak memiliki perbedaan dengan batik pada umumnya. Sama halnya dengan proses pembuatan batik cap di jawa, namun ada satu langkah tahapan proses pembuatan batik yang tidak dilakukan di Solok, yaitu tahap ngerok atau mbirah karena untuk lebih efisiensi alat dan bahan.

Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik Solok tergantung jenis batik yang akan diproduksi. Jenis batik yang diproduksi di Solok lebih dominan batik cap.

Sedangkan untuk jenis pewarna yang dipakai dalam proses pembuatan batik solok menggunakan pewarna sintetis.

Dari segi penggunaan batik Solok tidak ada aturan khusus untuk kesempatan pemakaiannya karena batik solok diproduksi sebagai produk yang diproduksi secara massal dan untuk diperjual-belikan. Hal tersebut sebagai salah satu upaya pemerintah daerah Solok dalam rangka memperkenalkan batik Solok ke masyarakat luas dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

Batik Solok termasuk dalam kategori batik kontemporer. Sebagaimana hal tersebut disebabkan oleh ragam hias yang terdapat pada batik Solok tidak memiliki nilai filosofi, pakem aturan dalam penempatan ragam hias dan aturan pemakaiannya. Selain itu, batik solok juga memiliki teknik pembuatan batik yang sederhana.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Sumatera Barat agar lebih memertahankan dan memperkenalkan budaya, adat istiadat serta kerajinan khas daerah agar tidak punah (menghilang).
2. Kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengenal lebih banyak lagi mengenai keberagaman batik Nusantara.

3. Kepada para pengrajin batik agar terus membuat kain batik dengan kualitas baik, agar batik yang di hasilkan oleh daerah Solok juga mampu bersaing dengan batik-batik lainnya di Indonesia.
4. Bagi Mahasiswa Jurusan Tata Busana agar dapat meneliti dan mengembangkan benda-benda budaya yang ada di Indonesia sebagai sumber inspirasi dalam setiap inovasi karya yang diciptakan.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan kajian mengenai daya terima dan pengetahuan masyarakat Solok terhadap keberadaan batik Solok.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azizah, Agnia nur. 2016. *Kajian Tentang Kain Songket Silungkang*. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
- Azizah, nur irfa. 2016. *Studi Tentang Batik Gumelan*. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
- Arikunto, suharsimih. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Dkincai, Rian. 2016. *Ragam Hias Batik Minang*. Padang: Graha Cipta Abadi
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Karmila, Dkk. 2011. *Kriya Tekstile*. Jakarta: Bee Media Pustaka Jakarta
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Muslih, Dkk. 2004. *Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar
- Musman, Asti & Ambar. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara. cetakan ke-1* Jakarta :G-Media
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Jakarta : Pura Pustaka
- Prihatina, Inang, Yuhri. 2015. *Mengenal Batik Tanah Liat (Batik khas minangkabau dengan pewarna alami)*. [Skripsi]. PPK: Universitas Negeri Surabaya.
- Purnomo, Eko. 2013. *Seni Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sa'du, Abdul Aziz. 2010. *Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta: Harmoni
- Sarwono, jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Satori, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Cipta Abadi
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif. Dan R&D)*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suherman, Cepy. 2009. *Kain-kain Tradisional di Indonesia*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia
- Sunaryo, Arya. Dkk. 2011. *Ornament dalam Kesenian Nusantara*. Semarang. Graha arka

Wahyono, dkk. 2014. *Perempuan Laweyan Dalam Industri Batik Di Surakarta*.
Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya

Wulandari, Ari 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara pembuatan, dan Industri Batik)*. Yogyakarta: CV.ANDI OFFSET

Internet

Batik. Sejarah Batik Tanah Liat. info@batiktanahliek.co.id, 2016. Diakses 20 Oktober 2016

Batik Tanah Liat. *Pelestarian Batik Sebagai Warisan Budaya Nasional*.
<http://mudaindonesia.com/pelestarian-batik-sebagai-warisan-budaya-nasional>.
Diakses 12 Nofember 2016.

Binus. *Memahami Warna Melalui Teori Prang calor Whell*.
dkv.binus.ac.id/2015/08/26/memahami-warna-melalui-teori-prang-color-wheel/.Diakses 20 Juli 2017 jam 20.30

Debindo. (2016) . *Pesona K.A.I.N Batik Minang. Indonesia Fashion & Craft*.

Dekradasda. *Motif Batik Kota Solok*. <http://www.dekranasdakotasolok.com>. Diakses 5 Februari 2017

Detik. *Mengenal Keunikan dan Eksotisme Batik Minangkabau*.
<http://m.detik.com/read/2015/05/02/Mengenal.Keunikan.dan.Eksotisme.Batik.Minang.Kabau>. Di Akses 01 Desember 2016

Dina. *Unsur-unsur Desain Busana*. dinaagustina09.com/2012/06/unsur-unsur-desain-busana.html/ Diakses 20 Juli 2017 jam 21.00

Editor. *DPRD Solok Minta Pemko Antisipasi Kekhawatiran UMKM*.
<http://www.portalberitaeditor.com/dprd-solok-minta-pemko-antisipasi-kekhawatiran-umkm/> Di Akses 01 Desember 2016.

Jabarprov. *Sejarah Batik Indonesia*. www.jabarprov.go.id/Sejarah.Batik.Indonesia. Di Akses 03 Desember 2016

Jenis Batik. *Jenis Motif Batik Minangkabau Tanah Liat*.
https://gadogadoanak.co.id/2016/01/jenis-motif-batik-minangkabautanah-liek_37.html. Di Akses 06 Desember 2016

KBBI. *Kajian*. <http://kbbi.web.id/kajian>. Di Akses 20 Nofember 2016.

Kompas. 2012. *Batik Tanah Like Khas Minangkabau yang Liat*.
<http://health.kompas.com/read/Batik.Tanah.Liek.Khas.Minangkabau.yang.Liat>. Di Akses 20 Oktober 2016

Kompas. *Unik Batik Pesisir Selatan Gunakan Bahan dari Tanah Liat*.
<http://travel.kompas.com/read/2016/04/17/200800427/Unik.Batik.Pesisir.Selatan.Gunakan.Bahan.dari.Tanah.Liat>. Di Akses 20 Oktober 2016.

Padek. *Melirik Industri Batik Tradisonal Batik Kota Solok*.
http://www.koran.padek.co/read/detail/65174/Melirik_Industri_Batik_Tradisional_diKota_Solok. Di Akses 20 Nofember 2016.

Pusakonews. *Rumah Batik Minang Tempat Berkarya Gadis Cantik.*

[http://Pusakonews.com/rumah-batik-minang-tempat-berkaryanya-gadis-cantik.](http://Pusakonews.com/rumah-batik-minang-tempat-berkaryanya-gadis-cantik)

DiAkses 01 Desember 2016.

Rumah Batik Minang. *Mengenal Keberagaman Batik Solok.*

[www.RumahBatikMinang.co.id// Mengenal-keberagaman-batik-solok.](http://www.RumahBatikMinang.co.id//Mengenal-keberagaman-batik-solok) Di

Akses 06 Desember 2016

Solok. *Letak Geografis Kota Solok .* [www.Solokkota.go.id// Letak-Geografis-Kota-](http://www.Solokkota.go.id//Letak-Geografis-Kota-Solok)

[Solok.](http://www.Solokkota.go.id//Letak-Geografis-Kota-Solok) Di Akses 06 Desember 2016.

Wordpress. *Makna dan Ragam Hias Batik Solok.* www.wordpress.com,2012 makna

[-Dan-ragam-hias-batik-solok.](http://www.wordpress.com,2012) Diakses 21 Desember 2016

FOTO NARASUMBER



Informan Pertama (HW1)

Bapak Yusri Hendri

“ Pengrajin Batik Kota Solok “

Informan Kedua (HW2)

Ibu Isnawari

“ Pengrajin Batik Kabupaten Solok ”



Informan Ketiga (HW3)

Ibu Rosa Sri Fardena Putri, SE

“ Pimpinan Rumah Batik Minang ”





Informan Keempat (HW4)

Ibu Yenni Permata Sari

“ Kepala Bidang Industri di Dinas
KOPERINDAG Kota Solok ”

Informan Kelima (HW5)

Bapak Ongki Irawan S.pd

“ Selaku Desainer Batik Kota Solok ”



Batik Kota Solok



Batik Kota Solok



Batik Kabupaten Solok



Batik Kabupaten Solok



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hendry Prasetyo
Pekerjaan : Pengrajin Batik
Alamat : Jl. Tombok No.5 kec. Tanjung Harapan Kota Solok

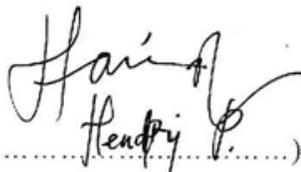
Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Yosril Damariska
No. Registrasi : 5525122939
Prodi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik
Instansi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan wawancara dan mencari informasi untuk keperluan skripsi di Solok, Sumatera Barat pada bulan Februari 2017.

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Solok, 30 Januari 2017


(..... Hendry P.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ISNAWARI
Pekerjaan : Pembatik
Alamat : Jln. Panyakalon no.10 kab. Kubung
Solok.

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Yosril Damariska
No. Registrasi : 5525122939
Prodi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik
Instansi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan wawancara dan mencari informasi untuk keperluan skripsi di Solok, Sumatera Barat pada bulan Januari 2017.

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Solok, 01 Februari 2017.



(.....
ISNAWARI
.....)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ROSA SRI FARDENA PUTRI, SE

Pekerjaan : WIRASWASTA

Alamat : Jl. RAYA SOLOK ALIHAN PANJANG NO. 155
JORONG PAKAN SABTU MABARI PANYAKALAN
KEC. KUBUNG KAB. SOLOK

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Yosril Damariska

No. Registrasi : 5525122939

Prodi : Pendidikan Tata Busana

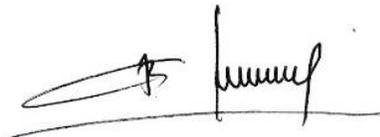
Fakultas : Teknik

Instansi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan wawancara dan mencari informasi untuk keperluan skripsi di
Solok, Sumatera Barat pada bulan Januari 2017.

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Solok, 8 Februari 2017



(ROSA SRI FARDENA PUTRI, SE)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ONGKI LAWAN Spd.
Pekerjaan : DESIGNER KOTA SOLOK.
Alamat : PERUMAHAN TAMAN ASRI HALABAN
BLOK E NO 5 REC. KUBUNG KAB. SOLOK.

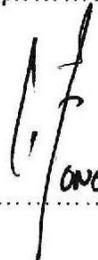
Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Yosril Damariska
No. Registrasi : 5525122939
Prodi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik
Instansi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan wawancara dan mencari informasi untuk keperluan skripsi di Solok, Sumatera Barat pada bulan Januari 2017.

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Solok, 17 Februari 2017


(.....) ONGKI LAWAN.



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **0318B/UN39.12/KM/2017**
Lamp. :-
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

23 Januari 2017

**Yth. Pimpinan Perusahaan Rumah Batik Asuhan Mini
Banda Balantai Kec. Tanjung Harapan
Kab. Solok, Padang**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a : **Yosril Damariska**
Nomor Registrasi : **5525122939**
Program Studi : **Pendidikan Tata Busana**
Fakultas : **Teknik Universitas Negeri Jakarta**
No. Telp/HP : **081315219629**

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Kajian Tentang Batik Solok"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog Pendidikan Tata Busana

Biro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0318A/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

23 Januari 2017

Yth. Pimpinan Perusahaan Rumah Batik Minang
Jl. Panyakalan Kec. Kubung
Kab. Solok, Padang

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Yosril Damariska
Nomor Registrasi : 5525122939
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081315219629

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Kajian Tentang Batik Solok”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog Pendidikan Tata Busana

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0318C/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

23 Januari 2017

Yth. Dinas Koperindag Kota Solok
Jl. Syamsu Tulus, Kel Nan Balimo,
Solok, Padang

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Yosril Damariska
Nomor Registrasi : 5525122939
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081315219629

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Kajian Tentang Batik Solok"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog Pendidikan Tata Busana

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yosril Damariska lahir di Solok, 22 Mei 1993 dari pasangan sumai-istri Bapak Syafril dan Ibu Rismawati. Peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di Perumahan Villa Mutiara Cinere Blok C1 no 02 RT 02/ RW 11 Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo- Depok, Jawa Barat.

Email : damariskayosril@gmail.com

***Riwayat Pendidikan**

2000 – 2006 : SD Negeri 06 Sarik Alahan Tigo, Solok.

2006 – 2009 : SMP Gelora Depok, Jawa Barat

2009 – 2012 : SMK Negeri 02 Depok, Jawa Barat

Tahun 2012 sampai dengan penulisan skripsi ini berlangsung, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Jakarta.

***Riwayat Pekerjaan**

2011 : Praktek Kerja Lapangan di Surya Tailor (Cinere)

2016 : Praktek Kerja Lapangan di Rumah Mode Yani's.

